

KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG BERPRILAKU
MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA KELURAHAN DAYA KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

FAMILY FUNCTION TOWARDS TEENAGERS DEVIANT BEHAVIORS IN
PEMUDA STREET DAYA, BIRINGKANAYA DISTRICT, MAKASSAR CITY

SKRIPSI

NIAR

NIM : E41113505



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2017

**KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG BERPERILAKU
MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA KELURAHAN DAYA KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

NIAR

NIM : E41113505



**SKRIPSI DI AJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DAPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG
BERPERILAKU MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA
KELURAHAN DAYA KECAMATAN BIRINGKANAYA
KOTA MAKASSAR

NAMA : NIAR

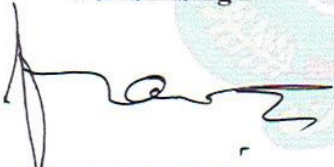
NIM : E41113505


Telah di periksa dan disetujui oleh pembimbing I dan
pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitia ujian
Skripsi pada tanggal 21 Juli 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
NIP.19480913 197803 1 001


Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP. 19660701 199903 1 002

Mengetahui,

KETUA DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FISIP UNHAS



Dr. Mansur Radjab, M.Si
NIP. 19580729 198403 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi
Skripsi Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG
BERPERILAKU MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA
KELURAHAN DAYA KECAMATAN BIRINGKANAYA
KOTA MAKASSAR

NAMA : NIAR

NIM : E411 13 505

Pada:

Hari/ Tanggal : Jumat, 21 Juli 2017

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU

Sekretaris : Drs. Arsyad Genda, Msi.

Anggota : Dr. M. Ramli. AT, M.Si.

Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : NIAR

NIM : E41113505

**JUDUL : KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA
YANG BERPERILAKU MENYIMPANG DI JALAN
PEMUDA KELURAHAN DAYA KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain , saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 21 Juli 2017

Yang Menyatakan



NIAR

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk insan yang sangat berharga dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, Bapak dan ibu tercinta **H. Muh. Ali** dan **Hj. Nurmin**. Serta untuk kakak dan adikku **Muh Nizar**, **Muh Alwi** dan **Muh Aldi**.

Terima kasih untuk segalanya, kalian adalah sumber semangat terbesar dalam hidup penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan Karunianya yang begitu besar yang senantiasa menyertai penulis dalam memulai, menjalani dan mengakhiri masa perkuliahan serta dapat mengerjakan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG BERPERILAKU MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA KELURAHAN DAYA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**” disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Banyak pihak yang membantu dalam penulisan dan proses penyusunan skripsi ini berupa dorongan moril, bimbingan dalam penulisan, serta bantuan materil kepada saya selaku penulis. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini. Penghargaan yang sedalam-dalamnya tak lupa di berikan kepada:

1. Bapak **Prof . Dr. H. M. Tahir Kasnawi, Su** selaku pembimbing I dan bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku pembimbing II atas segala petunjuk dan arahnya, serta kesabaran beliau dalam membimbing penulis hingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
2. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Bapak **Dr. Mansyur Rajab, M.si** selaku ketua Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis dan senantiasa memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis baik formal maupun non formal.
6. Seluruh staf akademik Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang kemahasiswaan kepada penulis selama menjadi mahasiswa
7. Teristimewa kepada orang tua penulis yang telah ikhlas memberikan segalanya demi melihat anak perempuan satu-satunya bisa menyelesaikan studi S1 yang sangat beliau harapkan.
8. Kepada sepupu-sepupu cantik **Nurhidayah, Nur indah Sari ,Anriani Ayu Lestari, Ratna Sari, dan Justika Sari** terima kasih karena kalian sudah menjadi sepupu terbaik dalam hidup penulis.
9. Kepada salah satu teman setia penulis **Rini** yang selalu setia dan senantiasa memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada teman-teman Satgas yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri yang telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga bagi penulis
11. Kepada teman- teman Kemasos yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyelesaian studi dan juga telah menjadi keluarga ke 2 bagi penulis di kampus.
12. Kepada kanda **Nurcholis**, dan kanda **Muh Ilham Dhani**, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi .
13. Kepada kawan-kawan seperjuangan : **Mufli , kak Aswin , Kak Ita, Kak Fira, Nabila, dan Tita** terima kasih telah memberikan banyak pengalaman luas biasa selama penulis menjalani KKN Gel.90 Desa Bonto Cinde Kec Bissappu Kab Bantaeng.
14. Kepada seluruh informan yang sudah meluangkan waktu nya untuk memberikan informasi kepada penulis

15. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan sampai selesai studi ini.

Sangat di sadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan semua keterbatasan itu lahir dari penulis itu sendiri yang tiada pernah lepas dari segala kesalahan dan kekhilafan,oleh karena itu senantiasa penulis kembalikan kepada Allah SWT dan mohon ampun epada-Nya . kritik dab saran sangat di perlukan demi terciptanya sebuah karya tulis yang dapat berguna dan memberikan manfaat kepada kita semua . Amien Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 21 Juli 2017

Penulis

ABSTRAK

NIAR, E41113505. **KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG BERPERILAKU MENYIMPANG DI JALAN PEMUDA KELURAHAN DAYA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR.** Dibimbing oleh Tahir Kasnawi SU dan Ramli AT

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja yang berada di Jalan Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya serta mengemukakan fungsi-fungsi keluarga apa saja yang saat ini sudah mulai kurang berfungsi secara memadai di lingkungan masyarakat sekitar.

Sampel penelitian ini adalah 32 (tiga puluh dua) orang remaja yang secara keseluruhan merupakan remaja yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku menyimpang yang ada di Jalan Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya. Teknik penarikan sampel yang digunakan merupakan teknik non probability sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif- deskriptif. Sedangkan dasar penelitian adalah survei

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini keberfungsian keluarga di Jalan Pemuda sudah mulai berkurang. Remaja yang memiliki kebiasaan berperilaku menyimpang cenderung memiliki keluarga yang kurang dalam hal penerapan fungsi religius, proteksi dan rekreatif. Kurangnya keberfungsian keluarga menyebabkan keluarga yang seharusnya merupakan lembaga pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian dan watak anak sudah tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan. Adapun Perilaku menyimpang yang biasa dilakukan yakni mengonsumsi minum-minuman keras, berjudi, melakukan tindakan perkelahian atau tawuran, serta menggunakan obat-obatan terlarang.

ABSTRACT

Niar, E41113505. Family Function Towards Teenagers Deviant Behaviors In Pemuda Street Daya, Biringkanaya District, Makassar City. Supervised By Tahir Kasnawi SU And Ramli AT.

This study aimed to give description about family functioning towards teenagers deviant behaviors at Jalan Pemuda, Daya Biringkanaya and to adduce the functions which are not functioning well in the surrounding community

The sample of this research was 32 (thirty-two) teenagers whom overall were having the habit to do deviant behaviors at Jalan Pemuda, Daya, Biringkanaya. The sampling technique used in this research was the non-probability sampling technique. This research used quantitative-descriptive approach and the base of this study is a survey.

The result of this research shows that the application of family functioning at Jalan Pemuda is starting to decrease. Teenagers having habit to deviant behavior tend to have family that do not really apply the religious, protection, and recreative functions, so that the family than supposed to be the first and main institution in building children personality and character, is not going well as expected. This result to the teenagers to do the deviant behaviors. The common deviant behaviors done by the teenagers are consuming alcohols, gambling, brawling and using restricted drugs.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | I |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN..... | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penulisan | 6 |
| D. Manfaat Penulisan | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1. Penelitian-Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| 2. Perubahan Sosial..... | 10 |
| 3. Penyimpang atau Deviasi..... | 13 |
| 4. Keluarga..... | 20 |
| B. Kerangka Konseptual | 26 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian | 29 |
| B. Tipe dan Dasar Penelitian | 29 |
| C. Teknik Pengambilan Sampel | 30 |
| D. Populasi Dan Sampel..... | 30 |
| E. Instrumen Penelitian | 31 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| G. Analisis Data | 34 |
| | |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 36 |
| A. Kondisi Geografis | 36 |
| B. Keadaan Demografis | 40 |

| | |
|---|---------------|
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 49 |
| A. Distribusi Identitas Responden | 49 |
| 1. Jenis Kelamin | 49 |
| 2. Umur Responden | 50 |
| 3. Agama Responden | 51 |
| 5. Pendidikan Responden | 52 |
| B. Distribusi Identitas Keluarga Responden | 53 |
| 1. Pendidikan Keluarga Responden | 54 |
| 2. Pekerjaan Orang Tua responden..... | 58 |
| C. Distribusi Fungsi Keluarga | 61 |
| 1. Fungsi Sosialisasi Keluarga | 62 |
| 2. Fungsi Afeksi Keluarga | 65 |
| 3. Fungsi Ekonomi Keluarga | 67 |
| 4. Fungsi Religius Keluarga | 70 |
| 5. Fungsi Edukatif Keluarga | 73 |
| 6. Fungsi Proteksi Keluarga | 75 |
| 7. Fungsi Rekreatif Keluarga | 78 |
| D. Distribusi Prilaku Menyimpang Responden | 82 |
| 1. Minum- Minuman Keras..... | 82 |
| 2. Melakukan Tindak Perjudian..... | 85 |
| 3. Menggunakan Obat-obatan Terlarang..... | 86 |
| 4. Melakukan Tawuran atau perkelahian Antar Kelompok..... | 88 |
| E. Faktor – Faktor Penyebab Pergeseran Fungsi Keluarga..... | 91 |
| 1. Modernisasi | 91 |
| 2. Penggunaan Gadget..... | 94 |
| 3. Kondisi Ekonomi..... | 96 |
| BAB VI PENUTUP | 98 |
| A. Simpulan | 98 |
| B. Saran..... | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Jumlah RW dan RT | 39 |
| 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Kelurahan Daya | 40 |
| 3. Jenis Kelamin di Kelurahan Daya | 41 |
| 4. Sarana Pendidikan di Kelurahan Daya | 43 |
| 5. Mata Pencaharian Pokok Kelurahan Daya | 44 |
| 6. Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Daya | 45 |
| 7. Etnis Penduduk Kelurahan Daya | 46 |
| 8. Umur Responden | 50 |
| 9. Agama Responden | 52 |
| 10. Pendidikan Responden | 53 |
| 11. Pendidikan Ayah Responden | 54 |
| 12. Pendidikan Ibu Responden | 55 |
| 13. Pekerjaan Ayah Responden | 59 |
| 14. Pekerjaan Ibu Responden | 60 |
| 15. Distribusi Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga | 62 |
| 16. Distribusi Fungsi Afeksi dalam Keluarga | 66 |
| 17. Distribusi Fungsi Ekonomi dalam Keluarga | 68 |
| 18. Distribusi Fungsi Religius dalam Keluarga | 71 |
| 19. Distribusi Fungsi Edukatif dalam Keluarga | 73 |
| 20. Distribusi Fungsi Proteksi dalam Keluarga | 76 |
| 21. Distribusi Fungsi Rekreatif dalam Keluarga | 78 |
| 22. Distribusi Responden Dalam Mengkonsumpsi Minum-Minuman Keras | 84 |
| 23. Distribusi Responden Dalam Melakukan Tindak Perjudian | 86 |
| 24. Distribusi Responden Menggunakan Obat-obatan Terlarang | 87 |
| 25. Distribusi Responden Melakukan Perkelahian atau Tawuran | 89 |
| 26. Distribusi Responden Mengenai Modernisasi | 93 |
| 27. Distribusi Responden Mengenai Penggunaan Gadget | 95 |
| 28. Distribusi Mengenai Kondisi Ekonomi Responden | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Skema Konseptual | 28 |
| 2. Peta Administrasi Kecamatan Biringkanaya | 37 |
| 3. Struktur Organisasi Kelurahan Daya | 48 |
| 4. Distribusi Responden Menurut Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga | 64 |
| 5. Distribusi Responden Menurut Fungsi Afeksi Dalam Keluarga | 67 |
| 6. Distribusi Responden Menurut Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga | 69 |
| 7. Distribusi Responden Menurut Fungsi Religius Dalam Keluarga | 72 |
| 8. Distribusi Responden Menurut Fungsi Edukatif Dalam Keluarga | 75 |
| 9. Distribusi Responden Menurut Fungsi Proteksi Dalam Keluarga | 77 |
| 10. Distribusi Responden Menurut Fungsi Rekreatif Dalam Keluarga | 79 |
| 11. Tingkat Fungsi Keluarga Responden | 80 |
| 12. Diagram Fungsi keluarga Responden | 81 |
| 13. Tingkat Perilaku Menyimpang responden | 90 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Halaman |
|---------------------------------------|----------------|
| 1. Peta Lokasi Penelitian | 1 |
| 2. Kuesioner Penelitian | 2 |
| 3. Hasil Input Data dari Program SPSS | 3 |
| 4. Dokumentasi Penelitian | 4 |

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/singkatan

Unhas

Fisip

Kemasos

PNS

TNI

IRT

TKI

MENYIMPANG

KK

PRESTISE

Lambang/singkatan

Universitas Hasanuddin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Keluarga Mahasiswa Sosiologi

Pegawai Negeri Sipil

Tentara Nasional Indonesia

Ibu Rumah Tangga

Tenaga Kerja Indonesia

Tidak menurut apa yang sudah ditentukan

Kepala Keluarga

Wibawa yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH PENELITIAN

Manusia tidak bisa terlepas dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan. Apabila semua anggota masyarakat mentaati norma dan nilai tersebut maka kehidupan masyarakat akan tentram, aman, dan damai. namun dalam kenyataannya sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut

Pelanggaran terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat di kenal dengan istilah penyimpangan sosial atau yang sering di gunakan dalam perspektif psikologi adalah patologi sosial. akibat penyimpangan sosial ini memunculkan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang selanjutnya di kenal dengan penyakit sosial.

Penyimpangan bukanlah kualitas dari tindakan yang di lakukan seseorang, tetapi lebih kepada konsekuensi yang di terapkan oleh orang lain terhadap peraturan dan sanksi kepada “pelaku” penyimpangan tersebut (Siahaan, 2009: 6).

Sosiologi pada dasarnya mempelajari tatanan masyarakat dari sisi yang baik. namun, apabila kemudian berbicara tentang penyimpangan kita akan membahas mengenai tatanan masyarakat dari sisi yang buruk .tidak hanya sosiologi, masalah sosial dan kriminologi juga turut andil dalam mengkaji pelanggaran norma atau penyimpangan .iniilah yang kemudian di perkenalkan sebagai sosiologi perilaku menyimpang. (Siahaan, 2009: 6)

Penyimpangan sosial dari sekelompok masyarakat atau individu akan mengakibatkan masalah sosial, kejadian tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok (Soekanto, 2009: 312)

Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau karena adanya beberapa cacat yang di milikinya, dalam sikap dan berperilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Soetomo, 2013: 78).

Masalah generasi muda pada umumnya di tandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya radikalisme, delikueni dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. sementara itu, sikap apatis biasanya di sertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat (Soekanto, 2012: 325).

Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis .apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat di katakan dewasa dalam arti sosial masih di perlukan faktor-faktor lainnya. dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.

Masa remaja merupakan masa yang berbahaya karena pada masa itulah seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak ke tahap selanjutnya, yakni tahap kedewasaan. pada masa itu pula seseorang anak belum memiliki pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Kota-kota besar seperti Indonesia generasi muda saat ini sedang mengalami kekosongan lantaran kurang nya bimbingan langsung dari orang tua, hal ini disebabkan karena adanya disorganisasi keluarga. pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya, sementara itu pada keluarga yang mampu persoalannya adalah karena karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. (Soekanto, 2012: 326)

Perubahan keluarga dengan berbagai aspek dan konsekuensinya tidak mungkin dihindari. Pada sisi lain, keluarga masih sering dicitrakan seperti yang ada pada beberapa tahun lalu. Dengan demikian ada dua kutub yang tarik menarik yakni ideal dan kenyataan.

Keluarga berubah sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan biasanya diharapkan bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering menjadi lain. Sayangnya, kenyataan itu sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang di sebut Fungsi, jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus di lakukan di dalam atau diluar keluarga.

Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui dan pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. mengetahui fungsi sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan hermonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi rekreatif, dan fungsi Proteksi, Fungsi biologis. diantara semua fungsi-fungsi tersebut ada tiga pokok fungsi keluarga yang dulu diubah dan di gantikan orang lain yakni fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi afeksi. adapun fungsi yang lainnya telah bergeser dan berubah.

Kecenderungan dewasa ini menunjukkan bahwa, fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah. Konsekuensinya, anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian.

Fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya. Misalnya dapat terlihat bahwa mula-mula laki-laki dari suatu keluarga melindungi anggotanya dengan menggunakan senjata, tetapi dewasa ini polisi dan petugas keamanan lainnya yang melindungi hak-hak bagi seseorang dalam kehidupannya.

Fungsi edukatif,tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu ,fungsi laten pendidikan terhadap anak yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.

Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih ,peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang sekarang tidak lagi merupakan suatu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga nya. kebutuhan keluarga sudah tersedia di toko-toko, pasar, dan pabrik. kebutuhan keluarga tidak lagi di satukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah,oleh karena itu fungsi ekonomi keluarga dalam

pengertian produksi kebutuhan sehari-hari perlahan-lahan telah hilang, kini keluarga merupakan suatu kesatuan konsumsi yang di persatukan oleh persahabatan.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas penulis termotivasi untuk mengangkat judul “Hubungan Keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja”. Dalam penulisan ini penulis akan mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga dapat menghasilkan gagasan dalam menanggulangi penyimpangan sosial remaja.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu

- Bagaimana keberfungsian keluarga pada remaja yang berperilaku menyimpang di Jalan Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

C. TUJUAN PENELITIAN

- Memberikan pemahaman mengenai hubungan fungsi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak.
- Sebagai sarana informasi kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana hubungan keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini di harapkan bisa memberikan kontribusi nyata dalam meminimalisir perilaku menyimpang pada anak maupun remaja.

1. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis digunakan sebagai salah satu tolak ukur menilai sebuah penelitian ilmiah dapat di implementasikan.

- a. Sebagai sarana informasi bagi mahasiswa mengenai keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja.
- b. Sebagai sarana informasi bagi keluarga dalam penguatan fungsi-fungsi keluarga

2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah berupaya untuk melengkapi syarat utama memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan pustaka

1. Penelitian terdahulu.

Nurcholis (2015) pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak. pada penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa hal penting dari penelitian tersebut yakni mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis, Anak laki-laki cenderung lebih menyimpang dibanding anak perempuan, Anak usia 16 dan 17 tahun cenderung lebih menyimpang dibanding anak pada usia lainnya, hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak sedang mengalami masa pencarian jati dirinya, Anak dengan pendidikan rendah cenderung lebih mungkin untuk berperilaku menyimpang dibanding anak yang pendidikannya lebih tinggi, Anak dari keluarga yang berada pada level ekonomi bawah dan level ekonomi menengah cenderung lebih menyimpang ketimbang anak dari ekonomi atas dan terakhir adalah Keluarga dengan pendidikan rendah cenderung memiliki anak yang berperilaku menyimpang ketimbang keluarga yang baik pendidikannya.

Penelitian Shadri (2009) Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang remaja adalah pengaruh dari teman sepermainan yang sangat memengaruhi yaitu sebesar 100 persen, kemudian pengaruh keluarga sebesar 71,11 persen, selanjutnya pemahaman tata nilai dan norma sebesar 71,11 persen, pemahaman bakat atau hobi, pengaruh kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang. Sedangkan jenis-jenis perilaku menyimpang remaja yang terjadi antara lain berkelahi, berjudi, mencuri, mencium dan memeluk pasangan, membaca buku-buku cabul, menonton VCD porno, melakukan seks bebas, menghisap dan memperjual belikan rokok, meminum-minuman keras, memerkosa serta perbuatan tercela yaitu membunuh. dari perilaku menyimpang tersebut diatas yang paling sering terjadi adalah perilaku pergaulan bebas, kemudian berturut-turut menonton film porno, berkelahi, mencuri, berjudi, minum-minuman keras, menghisap ganja, pornografi, seks bebas dan yang paling terakhir memperjual-belikan ganja.

Berdasarkan 2 penelitian yang telah paparkan di atas, dapat kita lihat bahwa yang menjadi persamaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan yakni di mana pada penelitian yang di lakukan Nurcholish mengenai “pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak” yakni sama-sama membahas mengenai pengaruh keluarga terhadap perilaku menyimpang yang menjadi pembeda pada penelitian yang akan penulis lakukan yakni penulis lebih melihat dari segi fungsi keluarga sedangkan pada penelitian Nurcholis membahas dari segi pola sosialisasi keluarga. selanjutnya pada penelitian yang di lakukan oleh

Shadri yang membahas mengenai “tinjauan tentang perilaku menyimpang remaja” penelitian tersebut penulis jadikan sebagai salah satu penelitian rujukan karena terdapat beberapa persamaan dengan apa yang akan penulis teliti yakni mengenai perilaku menyimpang remaja dimana dalam hasil penelitian Shadri menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja salah satu nya yakni keluarga sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan melihat pengaruh keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di lihat dari segi fungsinya.

2. Perubahan Sosial

a. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial adalah suatu gejala yang pasti dialami oleh setiap masyarakat. Jadi pada hakikatnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, walaupun masyarakat sesederhana apapun. Atau dengan kata lain tidak ada satupun masyarakat yang statis (Khairuddin,2018: 78). Perubahan sosial menurut Macionis dapat diartikan sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Selain itu menurut Persell perubahan sosial diartikan sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Berbeda dengan Persell, Ritzer melihat perubahan sosial lebih mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (di kutip dalam Sztompka, 2007: 5)

Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, perubahan sosial menyatakan kemungkinan perubahan sebagai berikut:

- 1) Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
- 2) Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif).
- 3) Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya perekonomian keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
- 4) Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan).
- 5) Perubahan hubungan antar sub sistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
- 6) Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional). (Sztompka, 2007: 4).

3. Teori fungsionalisme Emile Durkheim

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari

sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional- Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dari kondisi dinamika dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

4. Penyimpangan atau Deviasi

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi (Sunarto, 2000: 182)

Menurut para ahli sosiologi penyimpangan bukan sesuatu yang melekat pada perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial (Sunarto, 2000: 184).

Sedangkan menurut Robert M. Z. Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut Lamert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus menerus sehingga masih dapat ditolerir oleh masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain sebagainya (di kutip dalam Sadli 35)

Penyimpangan atau perilaku menyimpang diakibatkan oleh banyak faktor. (Kartono, 1998: 10) mengemukakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Suka menegakkan standar tingkah laku sendiri disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan ketidak susilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan dan keserakahan
2. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual

3. Salah asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan teman senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru
5. Kecenderungan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin yang kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional

Berbeda dengan Kartono, Gunarsa (2013: 68) menyatakan bahwa yang menjadi latar belakang munculnya kenakalan remaja adalah:

1. Kemungkinan berpangkal pada remaja itu sendiri.
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya.
 - c. Kegagalan dalam prestasi sekolah atau pergaulan.
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak mengenal cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Berikut adalah faktor dalam keluarga yang dapat melatarbelakangi penyimpangan anak:

- a. Keutuhan dalam struktur keluarga

Keutuhan dalam struktur keluarga terdiri atas Ayah, Ibu dan anak- anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya maka struktur keluarga tidak lagi utuh. Keutuhan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak.

b. Rumah tangga berantakan

Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius. Menjadi retak dan berakhir pada perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak- anak. Pecahlah harmoni dalam keluarga dan anak-anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidak pastian emosional. Rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dan ibunya. Mereka tertekan, sangat menderita dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan bersalah dan berdosa pada diri anak. Kemudian munculah konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal dirumah, selalu merasa pedih risau dan malu. Kemudian untuk melupakan semua derita batin tersebut anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah laku semaunya sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua.

1) Perlindungan lebih dari orang tua.

Orang tua yang terlalu banyak melindungi, memanjakan anak-anaknya serta menghindarkan mereka dari kesulitan atau ujian hidup yang kecil maka anak-anak akan menjadi rapuh dan tidak mampu belajar untuk mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada orang tua. Selalu merasa cemas dan bimbang serta aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh

berkembang. Kepercayaan dirinya menjadi hilang. Tanpa bantuan orang tua anak merasa lemah, hambar, patah semangat, dan takut secara berlebihan. Sebagai akibatnya, ada kalanya anak melakukan identifikasi total terhadap gangnya, terutama pada pimpinan gang. Kemudian secara tidak sadar anak terseret melakukan tindakan yang menyimpang.

2) Penolakan orang tua.

Ada pasangan suami istri yang tidak bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin melanjutkan kebiasaan hidup yang lama. Berenang-senang seperti belum menikah. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan dalam meniti karir. Sehingga anak tidak pernah merasakan kasih sayang, perhatian dan perlindungan orang tua. Kemudian hal tersebut menjadikan anak merasa benci kepada orang tuanya dan acapkali kebencian tersebut berlanjut kepada masyarakat.

3) Pengaruh buruk dari orang tua

Tingkah laku kriminal, asusila, dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga dapat memberikan pengaruh buruk pada anak. Anak dapat meniru dan bertingkah laku serupa atau menjadi anti sosial.

4) Status anak dalam keluarga

Status anak juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dalam keluarga. Status anak sebagai anak tunggal, anak sulung atau anak bungsu diantara saudaranya. Cattell berpendapat bahwa peranan anak

sulung dalam keluarga menunjukkan adanya sikap kurang aktif dan kurang berusaha dibanding anak kedua dan seterusnya. Anak kedua dan seterusnya justru lebih giat dan berambisi untuk memperoleh penghargaan dan perhatian dari orang tua yang sama besarnya dengan yang diperoleh oleh kakaknya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa biasanya anak pertama biasanya memiliki perasaan “dihargai dan diperhatikan orang tua” yang lebih besar dari anak kedua dan seterusnya (Gerungan, 2004: 195).

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Apabila kita perhatikan, adanya perekonomian yang cukup maka lingkungan material yang dihadapi individu di dalam keluarganya menjadi lebih luas. Anak lebih mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dapat ia kembangkan. Hubungan orang tua dengan status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya, Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer. Anak yang merasa tidak sukses pendidikannya mempunyai alasan yang kuat untuk menjadi putus asa dan tidak berani menghadapi hari esoknya. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan kepada anaknya tidak menutup kemungkinan si anak memiliki kecerdasan yang tumpul, wawasan sosial yang kurang tajam sehingga mereka mudah sekali terseret untuk berperilaku menyimpang.

4. Lingkungan Masyarakat

- a. Perkembangan teknologi yang menimbulkan goncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan. Perubahan teknologi secara positif dapat membantu masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Sebaliknya, perubahan teknologi secara negatif dan tanpa pengawasan yang lebih dari orang tua dapat mengakibatkan kehancuran bagi masyarakat khususnya anak dan remaja.
- b. Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilitas secara keseluruhan atau kondisi setempat seperti kota-kota besar dengan ciri khas lainnya. Semakin cepat proses modernisasi dan industrialisasi ditengah masyarakat, maka semakin cepat pula aksesnya dalam menghancurkan ikatan sosial dan ikatan keluarga. kontrol sosial baik dari orang tua maupun masyarakat menjadi semakin longgar. Sehingga perilaku menyimpang anak semakin banyak. Selain itu, dalam masyarakat modern yang berorientasi pada kemewahan materil banyak ditanamkan ambisi kebendaan yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan. Kesempatan untuk mencapai kesejahteraan materil tidak sama pada setiap kelompok sosial yang ada. Sehingga kelompok gang kriminal anak-anak itu menggunakan pola tingkah laku kriminal untuk mencapai objek yang mereka inginkan.
- c. Kepadatan penduduk. Dapat dimengerti bahwa masyarakat yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dengan kebudayaan kemiskinan dan sangat minim fasilitas fisiknya. Ditambah lagi dengan banyak penyakit dan pengangguran dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu juga memberikan rancangan kuat

kepada anak untuk melakukan penyimpangan. Kehidupan di wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi. Pengaruh yang buruk itulah yang mengakibatkan anak remaja menjadi berperilaku menyimpang.

5. Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Baily dan Maglaya, 1989 dikutip Nasrul Effendy, 1998: 32-33) .

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Departemen Kesehatan RI, 1988 dikutip Nasrul Effendy 32, 1998: 32).

Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, para warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga di bandingkan dengan tempat kerja misalnya. dan keluarga adalah wadah di mana sejak dini para warga masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk dapat melakukan peranan-peranannya kelak dalam dunia orang dewasa melalui pelaksanaan peranan-peranan pelestarian berbagai lembaga dan nilai budaya pun akan dapat tercapai dalam masyarakat bersangkutan.

1. Fungsi keluarga

Adapun fungsi-fungsi keluarga menurut (Suhendi dan Ramdani, 2001: 45) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri. keluarga ialah lembaga pokok yang secara absah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. namun, ada pula masyarakat yang memberikan toleransi yang berbeda beda terhadap lembaga yang mengambil alih fungsi pengaturan seksual ini. misalnya tempat-tempat hiburan dan panti pijat. kenyataan ini pada dasarnya merupakan suatu kendala dan sekaligus suatu hal yang sangat rumit untuk di pikirkan. kelangsungan sebuah keluarga, banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis. apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadi gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

2. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cintai. pandangan psikiatri mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu dari ciri khas dari anak yang tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.

Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang .banyak orang yang tidak menikah sungguh bahagia ,sehat ,dan berguna ,oleh karena itulah ,kebutuhan kasih sayang sangat di butuhkan.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak .melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku,sikap,keyakinan ,cita-cita,dalam masyarakat serta mempelajari peranan yang di harapkan akan di jalankan mereka. Dengan demikian,sosialisasi berarti sebagai suatu aktivitas yang sifatnya semata-mata intelektual ,tetapi juga mencakup hal lain,yaitu pengamatan.melalui proses belajar mengajar dalam keluarga ini, anak mengetahui bagaimana cara berfikir dari kelompoknya itu .

Selain dengan itu, baik atau buruknya sosialisasi dalam keluarga akan berpengaruh terhadap anggotanya . Abdullah Nasikh Ulwan berpendapat bahwa anak adalah amanat yang berada di pundak orang tuanya ,Kalbunya yang murni bersih ,seperti mutiara yang tak ternilai bila di biasakan dan didik dalam kebaikan,dia akan tumbuh menjadi orang baik dan berbahagia di dunia dan akhirat. Apabila di biarkan pada kejelekan seperti layaknya hewan,niscaya dia akan rusak dan menderita. Kalau sudah begitu keadaannya sukar untuk dididik dan mengarahkan.

Proses sosialisasi tidak sewajarnya diberikan kepada orang lain.peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi ini sebab dari anak akan meniru

segala yang dilihat dan dipelajari dari orang tuanya .Apabila orang tua tidak menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik, problem yang muncul adalah anak kehilangan perhatian . setelah itu dia mencari tokoh lain selain orang tuanya untuk di tiru.

4. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia.hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Salah satu contoh fungsi keluarga sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada keluarga Jawa dan Sunda. Seorang anak yang menerima suatu pemberian dari orang lain harus menerima dengan tangan ,jika tidak dengan tangan kanan pemberian itu di tarik kembali, sebaliknya, jika menggunakan tangan kanan pemberian itu benar-benar akan diberikan.

5. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara,yaitu :

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga

3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan.

6. Fungsi proteksi

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya .fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.dalam setiap masyarakat ,keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

7. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memeberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungannya .seperti saat ini banyak tempat-tempat hiburan yang dapat dijadikan sebagai sarana tempat wisata bagi keluarga di waktu libur atau di waktu senggang.

8. Fungsi ekonomis

Keluarga tidak hanya mampu bertugas sebagai lembaga pendidik,tetapi juga mampu menghasilkan produksi yang dapat menunjang kebutuhan ekonominya sehari-hari.

9. Fungsi penentuan/pemberian status

Di dalam keluarga juga memiliki status .berdasarkan dari keturunan ketika anggota keluarga baru saja lahir di dunia,status tidak hanya di dapatkan dari garis keturunan ,tetapi juga dapat diperoleh dengan usaha atau menempuh jenjang pendidikan.

Kerangka konseptual

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.

Dalam penelitian ini fungsi keluarga yang penulis gunakan yakni fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi proteksi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis.

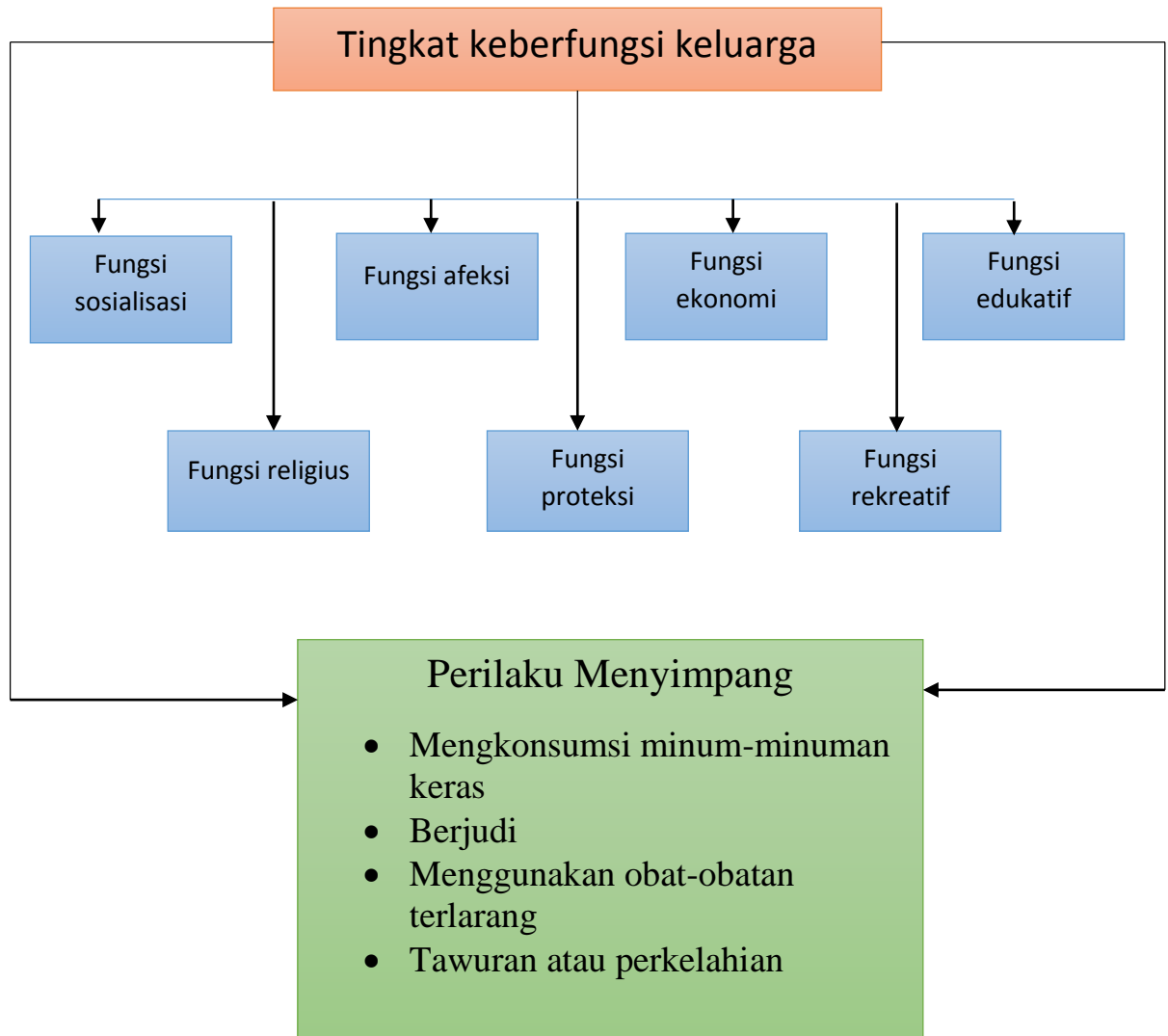
Perilaku menyimpang atau *so- cial deviance* merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang ada dalam masyarakat antara lain:

- (1) minuman keras
- (2) penyalahgunaan narkotika
- (3) perkelahian antarpelajar
- (4) berjudi

Definisi remaja yang penulis gunakan yakni menurut Sarwono menyatakan bahwa remaja adalah restrukturisasi kesadaran. Artinya masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Puncak perkembangan jiwa tersebut ditandai dengan adanya proses dari kondisi entropy ke kondisi negentropy tersebut. WHO menetapkan batasan usia konkritnya adalah

berkisar antara 10-20 tahun. Kemudian WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun.

Dari beberapa yang telah penulis paparkan di atas yang menjadi pokok penelitian yakni bagaimana tingkat keberfungsian keluarga pada remaja yang berperilaku menyimpang di Jln Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya.



Gambar 1 : Skema Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi penelitian

Waktu yang di gunakan penulis dalam penelitian ini 1 bulan yakni pada bulan Februari – Maret 2017. Penulis merasa waktu satu bulan itu sudah lama, karena lokasi yang teliti merupakan lokasi di mana penulis tinggal sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

Lokasi penelitian penulis adalah di Jalan Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. lokasi tersebut di pilih dengan alasan karena di jalan pemuda merupakan tempat di mana remaja yang tinggal di jalan tersebut banyak sekali yang memiliki prilaku yang menyimpang bahkan kebiasaan menyimpang tersebut sudah di lakukan sejak masih usia anak-anak.

B. Tipe dan dasar penelitian

Tipe penilitan ini berdasarkan pendekatan analisisnya termasuk kedalam pendekatan kuantitatif - deskriptif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2014: 6).

Sedangkan dasar penilitian ini merupakan penelitian survey. Menurut Prasetyo (2008:49) “penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya”

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel yang penulis gunakan adalah teknik non probability sampling, di mana non propability sampling adalah teknik pengambilan

sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi (Sujarweni wiratna, 2014: 15)

Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagai sampel. hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi di jadikan sampel (Sujarweni wiratna, 2014: 16)

D. Populasi dan sampel

Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyidik tertarik. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik (Silalahi, 2012: 253).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang biasa melakukan perilaku menyimpang di Jalan Pemuda Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Sampel adalah bagian yang mewakili suatu kelompok unit-unit (Mustofa dkk, 2008: 275).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah remaja di jalan pemuda kelurahan daya kecamatan biringkanaya. sedangkan sub populasi di lakukan sensus atau pencacahan terhadap remaja yang biasa melakukan perilaku menyimpang, sehingga di temukan sejumlah 32 orang remaja. di mana pemilihan

sampel disebut sebagai sampel jenuh. dikatakan sebagai sampel jenuh karena keseluruhan jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel yang penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Adapun alat bantu yang digunakan adalah pedoman angket / kuesioner yaitu alat bantu pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala likert memiliki dua bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negative diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5.(Sugiyono, 2011: 133-135)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Data primer

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang disebut "*first hand information*". Data yang dikumpulkan dari situasi actual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer. Individu, kelompok fokus,

dan satu kelompok responden secara khusus sering dijadikan peneliti sebagai sumber data primer (Silalahi, 2012: 289).

1. Angket (questionnaire)

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang di berikan kepada subjek,baik secara individu atau kelompok,untuk mendapatkan informasi tertentu ,seperti preferensi,keyakinan,minat,dan prilaku .untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini ,peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subjek ,tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon. Angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. data-data yang di peroleh dalam observasi itu di catat dalam suatu buku catatan observasi kegiatan pencatatn dalam hal ini adalah merupakan bagian dari pada kegiatan pengamatan (Nurkencana dan Sumartana, 1986: 46). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) di Jalan Pemuda Kelurahan Daya guna mengetahui kondisi lingkungan sosial masyarakat sekitar.

- b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original sumber sekunder sebagai "*second hand information*" (Silalahi, 2012: 291).

Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder juga biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder juga meliputi catatan atau foto saat peneliti berada di tempat penelitian. Berikut data sekunder yang diperoleh pada masa penelitian:

- 1) Profil Kelurahan Daya
- 2) Data BPS Kota Makassar
- 3) Referensi dari buku-buku, arsip – arsip penelitian, artikel-artikel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah terlampir di daftar pustaka

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam satu bentuk yang mudah di baca dan diinterpretasikan. Analisa data mempunyai 2 tujuan yakni meringkas dan menggambarkan data dan membuat inferensi dari data untuk populasi dari mana sampel di tarik (Silalahi , 2012: 332).

Dalam analisis, data yang diperoleh dari kuisioner dan yang telah dibagikan kemudian diolah. Tahap-tahap pengolahan data menurut Bungin (2005: 194) adalah melalui tahapan berikut:

1. Tahap memeriksa (editing), adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penelitian selesai dan menghimpun data di lapangan. pada tahap ini penulis memeriksa seluruh data yang telah di kumpulkan yang berjumlah 32 kuesioner guna melihat kelengkapan konsistensi, ketepatan, keseragaman, dan relevansi dari jawaban responden.
2. Tahap pengkodean, adalah mengklasifikasi data-data melalui tahap coding. Memberi kode berarti mengubah respons ke dalam numerik. Pemberian kode untuk kategori respons dimaksudkan untuk memudahkan analisis data dengan menggunakan statistik dan komputer.
3. Tahap tabulasi, bagian akhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi untuk memasukkan data pada tabel- tabel tertentu dan mengatur angka-angka yang muncul serta menghitungnya.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul.

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2016: 29).

Seiring kemajuan teknologi, analisis data pun kini menjadi lebih mudah karena penulis bisa menggunakan program SPSS. Dengan program ini tahapan-

tahapan dalam menganalisis data dapat lebih diefisienkan. Dalam analisis data hal pertama yang penulis lakukan adalah *editing*, guna melihat kelengkapan kuesioner yang telah diisi oleh 32 remaja yang menjadi responden. Selanjutnya data yang awalnya berupa jawaban dalam bentuk kalimat kemudian di konfersi kedalam bentuk kode (*coding*) yang berupa angka , kemudian data dimasukkan ke dalam program SPSS dan di analisis menggunakan fitur frekuensi yang terdapat dalam program SPSS.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

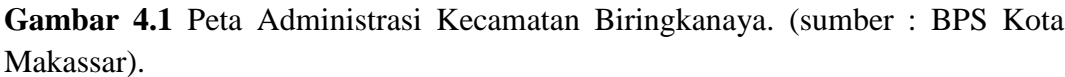
A.Kondisi Geografis

Kecamatan Biringkanaya merupakan salah satu dari 14 kecamatan di kota Makassar dengan luas 48.22 km². adapun batasan administrasi kecamatan Biringkanaya adalah sebagai berikut.

- Kecamatan Ujung Tanah di sebelah utara
- Kecamatan Tallo di sebelah timur
- Kecamatan Makassar di sebelah selatan
- Kecamatan Ujung Pandang di sebelah barat.

Kecamatan Biringkanaya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Kecamatan Biringkanaya terdiri dari 7 Kelurahan

yaitu Kelurahan Paccerakkang, Kelurahan Daya, Kelurahan Pai, Kelurahan Sudiang Raya, Kelurahan Sudiang, Kelurahan Bulurokeng, dan Kelurahan Untia. menurut jaraknya masing-masing Kelurahan ke Ibukota Kecamatan berkisar 1-2 km.



Kelurahan Daya merupakan salah Kelurahan yang ada di Kecamatan Biringkanaya kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Daya merupakan

daerah bukan pantai yang memiliki luas wilayah 5,81 km². adapun batasan administrasi Kelurahan Daya yakni

- Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan pai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan kapasa
- Sebelah Timur berbatasan kelurahan paccerakkang
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan kapasa

Akses menuju wilayah tersebut mudah di jangkau dengan kendaraan bermotor maupun mobil. Jarak antara Kelurahan Daya dari ibu kota kecamatan sekitar 4 km. dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor sekitar 1 jam, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor kurang lebih 5 jam. Kelurahan Daya terbagi atas 10 RW dengan pembagian jumlah RT masing masing dapat dilihat pada tabel 4.1 dan gambaran wilayah Kelurahan Daya dapat di lihat pada peta 4.1

Tabel 4.1

Jumlah RW dan RT di kelurahan Daya

| RW | RT |
|----|----|
| 01 | 4 |

| | |
|---------------|-----------|
| 02 | 5 |
| 03 | 4 |
| 04 | 4 |
| 05 | 5 |
| 06 | 3 |
| 07 | 6 |
| 08 | 3 |
| 09 | 2 |
| 10 | 3 |
| Jumlah | 40 |

Sumber : Profil Desa Kelurahan Daya tahun 2014

Tabel di atas menggambarkan bahwa jumlah Rukun Tetangga (RT) pada RW 01 sebanyak 4 RT, pada RW 02 sebanyak 5 RT, RW 03 sebanyak 4 RT, RW 04 sebanyak 4 RT, RW 05 sebanyak 4 RT, RW 06 sebanyak 3 RT, RW 07 sebanyak 6 RT, RW 08 sebanyak 3 RT, 09 sebanyak 2 RT dan RW 10 sebanyak 3 RT. sehingga jumlah RT pada Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya sebanyak 40 RT.

B. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap (Badan Pusat Statistik). Jumlah penduduk Kelurahan Daya pada tahun 2014 berjumlah 13.757 jiwa yang terdiri dari

6.712 laki-laki dan 7.045 perempuan. dengan jumlah rumah tangga 4068 KK.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat di lihat berikut.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Di Kelurahan Daya

| No | Kelompok Umur | Jumlah Penduduk (Jiwa) | | |
|---------------------|---------------|-------------------------|-----------|--------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | 0-4 | 921 | 887 | 1.778 |
| 2 | 5-9 | 646 | 577 | 1.233 |
| 3 | 10-14 | 514 | 491 | 1.005 |
| 4 | 15-19 | 597 | 534 | 1.231 |
| 5 | 20-24 | 770 | 1.077 | 1.847 |
| 6 | 25-29 | 806 | 925 | 1.731 |
| 7 | 30-34 | 703 | 775 | 1.478 |
| 8 | 35-39 | 521 | 484 | 1.005 |
| 9 | 40-44 | 324 | 280 | 604 |
| 10 | 45-49 | 218 | 218 | 436 |
| 11 | 50-54 | 166 | 148 | 314 |
| 12 | 55-59 | 111 | 104 | 215 |
| 13 | 60-64 | 93 | 134 | 227 |
| 14 | 65 keatas | 111 | 132 | 245 |
| Jumlah total | | 6.501 | 6.838 | 13.339 |

Sumber : kecamatan Biringkanaya dalam angka 2015

Dari tabel di atas nampak bahwa penduduk di golongan dalam kelompok kerja belum produktif (0-15 tahun), produktif (16-60 tahun), dan kurang produktif

(60 tahun ke atas). Dari data di atas diperoleh angka tertinggi pada kelompok umur produktif yaitu sebesar 8.861 jiwa, umur belum produktif yaitu sebesar 4.016 jiwa. Sedangkan terkecil adalah kelompok umur kurang produktif yaitu sebesar 472 jiwa.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin di Kelurahan Daya

| Jenis kelamin | Jumlah |
|---------------|---------------|
| Laki- laki | 6.501 |
| Perempuan | 6.838 |
| Total | 13.339 |

Sumber : Kecamatan Biringkanaya dalam angka 2014.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki atau penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 6.838 jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.501 jiwa sehingga jumlah total penduduk di Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya sebanyak 13.339 jiwa.

2. Pendidikan

Dalam mendukung kehidupan sosial, Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai

bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktifitasnya untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Kurang nya potensi dalam bidang pendidikan di Kelurahan Daya terlihat dari sarana pendidikan yang tersebar di kelurahan tersebut.hal ini di tunjukkan dengan terdapat nya 8 TK, 3 SD negeri, 6 SD swasta, 1 Madrasah dan tidak terdapatnya sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). berikut adalah tabel sarana pendidikan yang ada di kelurahan Daya.

Tabel 4.4

Sarana Pendidikan di Kelurahan Daya

| SEKOLAH | JUMLAH | KELAS | MURID | GURU |
|------------------------|--------|-------|-------|------|
| TK | 5 | 8 | 112 | 11 |
| SD Negeri | 3 | 36 | 1538 | 62 |
| SD Swasta | 1 | 6 | 221 | 12 |
| Madrasah Ibtidaiyyah | 1 | 6 | - | 11 |
| *) Madrasah Tsanawiyah | - | - | - | - |

Sumber : Kecamatan Biringkanaya dalam angka 2015

*) hasil pengamatan lapangan

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa sarana Pendidikan di Kelurahan Daya masih belum memadai, di tandai dari belum terdapatnya sekolah pada setiap jenjang pendidikan .sehingga dari data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Daya masih belum cukup baik dalam hal penyediaan fasilitas atau sarana pendidikan.

3. Ekonomi

Layaknya penduduk kota pada umumnya, mata pencaharian penduduk di Kelurahan Daya bervariasi. berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk di Kelurahan Daya.

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Pokok di Kelurahan Daya

| Jenis Pekerjaan | Laki-Laki | Perempuan |
|--------------------------|-----------|-----------|
| Petani | 30 | 9 |
| Pegawai Negeri Sipil | 900 | 600 |
| Pedagang Keliling | 60 | 12 |
| Dokter Swasta | 2 | 2 |
| Perawat Swasta | 20 | 25 |
| Pembantu Rumah Tangga | 10 | 20 |
| TNI | 200 | 120 |
| Polri | 410 | 210 |
| Pensiunan PNS/TNI/Polri | 780 | 792 |
| Pengusaha Kecil Menengah | 1121 | 1158 |

| | | |
|--------------------------------|-----|----|
| Pengacara | 20 | 4 |
| Dosen Swasta | 30 | 9 |
| Karyawan Perusahaan Swasta | 300 | 93 |
| Karyawan Perusahaan Pemerintah | 300 | 93 |

Sumber : Data Profil Kelurahan Daya Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat kita lihat banyak nya jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Daya terdiri dari Petani sebanyak 39 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 1500 orang yang terdiri dari 900 orang laki-laki dan 600 orang perempuan, Pedagang keliling 72 orang, Dokter swasta 4 orang, Perawat swasta 45 orang, Bidan 1 orang, Pembantu rumah tangga 30 orang, TNI 330 orang, Polri 620 orang, Pensiunan 1572 orang, pengusaha kecil dan menengah 2279 orang, Pengacara 24 orang, Jasa pengobatan alternatif 2 orang, Dosen swasta 35 orang, Karyawan swasta 343 orang, dan Karyawan perusahaan pemerintah sebanyak 393 orang .

Kesejahteraan keluarga di Kelurahan Daya terdiri dari 476 keluarga pra sejahtera, 614 keluarga sejahtera 1, 436 keluarga sejahtera 2, 180 keluarga sejahtera 3, serta 42 keluarga sejahtera 3 plus, berikut tabel kesejahteraan keluarga di Kelurahan Daya.

Tabel 4.6

Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Daya

| N0 | Tipe Keluarga | Jumlah Keluarga |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1 | Keluarga Prasejahtera | 476 |
| 2 | Keluarga Sejahtera 1 | 614 |

| | | |
|-------|---------------------------|------|
| 3 | Keluarga Sejahtera 2 | 436 |
| 4 | Keluarga Sejahtera 3 | 180 |
| 5 | Keluarga Sejahtera 3 Plus | 42 |
| Total | | 7861 |

Sumber : Data Profil Desa Kelurahan Daya Tahun 2014.

4. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis .upaya kesejahteraan yang di lakukan merupakan setiap kegiatan yang di lakukan untuk memelihara kesehatan yang di lakukan oleh masyarakat dan pemerintah

Sarana pelayanan kesehatan di Kelurahan Daya sudah cukup baik hal ini di tandai dengan terdapatnya yakni 1 Rumah sakit umum/khusus, 2 Pustu dan 12 Posyandu.

5. Sosial Budaya

Masyarakat Kelurahan Daya mayoritas suku Bugis, yang disusul suku Makassar, Jawa, Alor benoa dan etnis Cina. berikut tabel etnis penduduk di Kelurahan Daya .

Tabel 4.7

Etnis Penduduk kelurahan Daya

| ETNIS | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|-------|-----------|-----------|
| BUGIS | 780 | 815 |

| | | |
|------------|-----|-----|
| MAKASSAR | 700 | 750 |
| JAWA | 500 | - |
| ALOR BENOA | 15 | 27 |
| CHINA | 18 | 20 |

Sumber : Data Profil Desa Kelurahan Daya tahun 2014

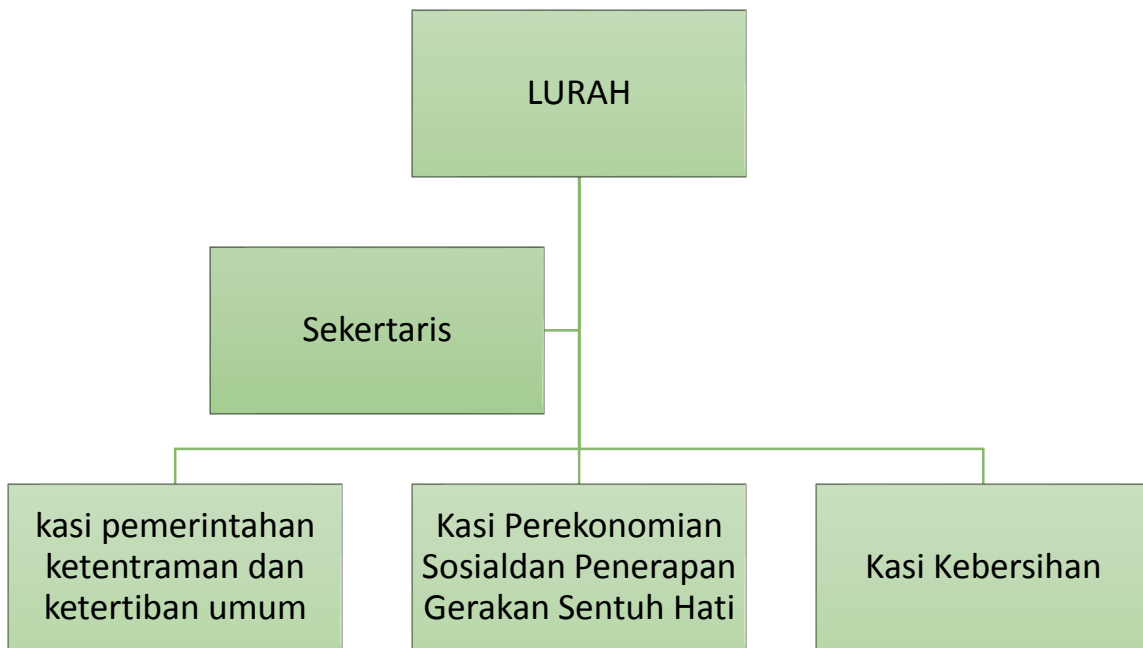
Mayoritas penduduk kelurahan daya kecamatan Biringkanaya adalah beragama islah menyusul agama Kristen,Katholik,Hindu ,Budha dan Konghucu.

Kelurahan Daya merupakan Kelurahan dengan jumlah kejahatan terbanyak ke 2 di Kecamatan Biringkanaya.di mana Jenis kejahatan di Kelurahan Daya terdiri dari Pencurian sebanyak 39 kasus, penganiayaan 10 kasus, perkelahian 5 kasus, lainnya sebanyak 54 kasus.

6. Pemerintahan

Jumlah aparat pemerintah di Kelurahan Daya sebanyak 9 orang ,jumlah perangkat Kelurahan Dasa sebanyak 4 unit kerja, jumlah staf 2 orang, jumlah Dusun di desa/lingkungan Kelurahan Daya sebanyak 9 RW

Tingkat pendidikan aparat Kelurahan Daya yakni Kepala Desa/Lurah S1, Sekertaris Kelurahan S1, Kepala urusan pemerintaha S1, Kepala urusan pembangunan S1, Kepala urusan kesejahteraan S1. berikut adalah struktur organisasi Kelurahan Daya.



Gambar 4.1: Struktur Organisasi Kelurahan Daya. (Sumber: Data profil Kelurahan Daya, 2017)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Identitas Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk menguraikan atau memberikan gambaran tentang identitas responden dalam penelitian tersebut, dengan menguraikan identitas responden maka akan dapat mengetahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian. oleh karena itu penulis mengelompokkan identitas responden kedalam beberapa kelompok yaitu Jenis kelamin, umur, agama, dan pendidikan responden

1. Jenis kelamin responden

Jenis kelamin responden merupakan salah satu ciri yang dapat membedakan individu. jenis kelamin dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok laki-laki dan perempuan

Jumlah responden penulis seluruhnya adalah laki-laki, dengan jumlah 32 responden atau setara dengan 100 % dari total sampel. hal ini disebabkan karena remaja yang melakukan perilaku menyimpang di Jalan Pemuda Kelurahan Daya adalah remaja yang berjenis kelamin laki-laki. hal itu sejalan dengan pemikiran Sadri(2009) yang menyatakan remaja laki-laki cenderung lebih mungkin untuk berperilaku menyimpang ketimbang remaja perempuan, hal ini disebabkan karena remaja laki-laki cenderung tidak mampu untuk mengendalikan emosi, rasa angkuh

yang cukup tinggi, ingin selalu dihargai dan selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan karena anak laki-laki harus terlihat kuat dan pemberani.

2. Umur responden

Umur responden bertujuan untuk melihat pada umur berapa seseorang anak cenderung untuk berperilaku menyimpang. Di mana batasan umur responden yang penulis gunakan adalah batasan usia remaja menurut Kartono (1990) yakni remaja awal (12-15 tahun), Remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Untuk lebih jelasnya, rincian umur responden dapat dilihat pada tabel 5.2 yang telah penulis sajikan.

Tabel 5.2
Umur Responden

| No | Umur | Jumlah (jiwa) | persentase |
|-------|------|---------------|------------|
| 1 | 12 | 1 | 3,1 |
| 2 | 15 | 7 | 21,9 |
| 3 | 16 | 2 | 6,3 |
| 4 | 17 | 1 | 3,1 |
| 5 | 18 | 2 | 6,3 |
| 6 | 19 | 7 | 21,9 |
| 7 | 20 | 12 | 37,5 |
| total | | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa anak usia 20 tahun lah yang paling banyak melakukan perilaku menyimpang di susul anak yang berusia 19 dan 15 tahun yang memiliki point yang sama yakni berjumlah 7 anak selanjutnya ada 2 responden yang memiliki umur 16 dan 18 tahun,dan hanya 1 responden yang berumur 17 dan 12 tahun.

Dari asumsi di atas diambil kesimpulan bahwa dari seluruh responden yang paling banyak melakukan perilaku menyimpang adalah remaja akhir yakni pada umur 20 tahun.

3. Agama responden

Agama responden bertujuan untuk melihat latar belakang agama yang dianut oleh responden ,ada 6 agama yang diakui di Indonesia dan kemudian penulis kelompokkan berdasarkan ke 6 agama tersebut yaitu Islam,Kristen,Protestan,Kristen Katolik,Hindu ,budha dan Kong Hu Chu.

Untuk lebih jelasnya,rincian mengenai agama responden dapat dilihat pada tabel 5.3 yang telah penulis sajikan di bawah ini.

Tabel 5.3

Agama Responden

| No | Agama | Jumlah (jiwa) | persentase |
|----|---------|----------------|------------|
| 1 | Islam | 30 | 93,8 |
| 2 | Kristen | 2 | 6.3 |
| | Total | 31 | 100,0 |

Sumber : Data Primer,2017

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memeluk agama Islam, di mana agama Islam merupakan agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat di Indonesia. Dengan jumlah responden 30 atau 93,8 persen sedangkan yang beragama non-muslim hanya 2 orang atau 6,3 persen yaitu agama Kristen protestan.

4. Pendidikan responden

Pendidikan responden bertujuan untuk melihat latar belakang pendidikan terakhir responden .hal ini penulis jadikan salah satu indikator dalam indentitas responden karena penulis yakin pendidikan seorang anak juga mempengaruhi prilaku anak tersebut.

Untuk lebih jelasnya rincian pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5 yang penulis sajikan di bawah ini.

Tabel 5.4
Pendidikan Responden

| No | Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|----|--------------------------|---------------|------------|
| 1 | Tidak /belum tamat SD | 4 | 12,5 |
| 2 | Tamat SD | 5 | 15,6 |
| 3 | Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 6 | 18,8 |
| 4 | Tamat SLTA/MA/Sederajat | 17 | 53,1 |
| | Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer,2017

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden yakni tamatan SLTA/MA/Sederajat ,yakni sejumlah 17 remaja atau setara 53,1 persen,kemudian remaja yang Tamat SLTP/MTS/ sederajat yang berjumlah 6 responden atau setara dengan 18,8 persen,dan tidak dapat di pungkiri bahwa masih banyak anak remaja saat ini yang hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar, seperti pada penelitian penulis menunjukkan bahwa di antara 32 remaja yang melakukan perilaku menyimpang ada 5 anak yang hanya tamat Sekolah dasar bahkan ada 4 anak yang belum tamat sekolah dasar.

B. Distribusi Keluarga Responden

Latar belakang keluarga tentunya mempunyai pengaruh terhadap bagaimana orang tua dalam melaksanakan fungsi- fungsi keluarga terhadap anak-anaknya. latar belakang keluarga yang penulis sajikan yakni meliputi pendidikan dan pekerjaan orang tua responden.

1. Pendidikan orang tua responden

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi anak. keluarga menjadi tempat belajar pertama, sehingga pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Untuk lebih jelasnya perihal tingkat pendidikan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6
Pendidikan Ayah Responden

| No | Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|----|--------------------------|---------------|------------|
| 1 | Tidak tamat SD- Tamat SD | 2 | 6,3 |
| 3 | Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 3 | 9,4 |
| 4 | Tamat SLTA/MA/Sederajat | 22 | 68,2 |
| 6 | Tamat DI/DII/DIII | 4 | 12,5 |
| 8 | DIV/SI | 1 | 3,1 |
| | Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ayah responden yakni lulusan SLTA/MA/ sederajat atau setara dengan 59,4 persen. dan untuk pendidikan terakhir ayah responden DII, SI, SD, dan belum tamat SD masing-masing hanya ada 1 atau setara dengan 3,1 persen.

Tabel 5.7
Pendidikan Ibu Responden

| No | Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|-------|--------------------------|---------------|------------|
| 1 | Tidak tamat SD/Tamat SD | 3 | 9,4 |
| 3 | Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 3 | 9,4 |
| 4 | Tamat SLTA/MA/Sederajat | 24 | 75 |
| 7 | Tamat DIII | 1 | 3,1 |
| 8 | DIV/SI | 1 | 3,1 |
| Total | | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan Ibu responden yakni hanya sampai lulusan SLTA/MA/ sederajat atau setara dengan 71,9 persen dari total responden, kemudia disusul dengan orang tua yang hanya tamatan SLTP yakni ada 3 atau setara dengan 9,4 persen , kemudian responden yang menjawab pendidikan terakhir Ibu mereka belum tamat SD ada 2 atau setara dengan 6,3 persen.

Tabel 5.6 dan tabel 5.7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hidayati (2013: 15) bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui

bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

Menurut Soekanto (2009: 40) di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang perannya sangat besar. Peran yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga (yakni keluarga batih) mempunyai fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianuti, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya.

Masih dalam buku yang sama, Soekanto menyatakan jika kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat besar kemungkinannya bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat. Kehidupan keluarga yang kurang

serasi bukanlah semata-mata terjadi oleh karena ayah dan ibu hidup terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan dimana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting pula. Hal itu disebabkan, oleh karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik.

Pada masa kini, orang tua tetap dianggap sebagai panutan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan masa dulu, isinya sudah agak berubah. Dewasa ini, anak-anak mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk menjalani pendidikan formal atau resmi di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya segala macam manusia dengan sikap tindak yang beraneka ragam pula. Sekolah itu kadang-kadang dikatakan sebagai tempat terjadinya akulturasi atau pertemuan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda-beda. Anak-anak yang bersekolah, memperoleh berbagai macam pengalaman, disamping hal-hal yang diberikan oleh orang tuanya di rumah yang ruang lingkupnya agak sempit.

Di sekolah tersebut anak-anak, baik secara sadar maupun setengah sadar, mulai mempertanyakan kebenaran hal-hal yang dikemukakan orang tuanya di rumah. Walaupun dalam lingkungan sosial-budaya bersahaja juga sudah adasekolah, akan tetapi sifatnya agak berbeda dengan sekolah pada masa kini. Pada masa kini pengaruh-pengaruh dari luar hampir-hampir tidak tertahankan lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan di sekolah-sekolah membangkitkan rasa ingin tahu yang besar untuk mengungkapkan kebenaran dan keinginan untuk menguji kebenaran itu.

2. Pekerjaan Orang Tua Responden

Pekerjaan merupakan profesi yang di jalani oleh seseorang dalam realitanya pekerjaan menunjukkan penghasilan. Semakin baik pekerjaan serta jabatan seseorang maka penghasilan yang di dapatkannya pun akan semakin meningkat. Dalam hal ini pekerjaan orang tua responden di Jalan Pemuda Kelurahan Daya di bedakan kedalam beberapa jenis pekerjaan yakni Pegawai Negeri, TKI, Buruh, Wiraswasta, TNI/Polri, Pedagang, Karyawan Swasta, Guru, dan Ibu Rumah Tangga.

Untuk lebih jelasnya mengenai pekerjaan orang tua responden dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 5.8
Pekerjaan Ayah Responden

| Jenis pekerjaan | Jumlah (jiwa) | persentase |
|-----------------|-----------------|------------|
| PNS | 4 | 12,5 |
| TKI | 1 | 3,1 |
| Buruh Bangunan | 4 | 12,5 |
| Wiraswasta | 14 | 43,8 |
| TNI/Polri | 1 | 3,1 |
| Pedagang | 2 | 6,3 |
| Buruh Pabrik | 6 | 18,8 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah wiraswasta dimana ada 14 atau setara dengan 43,8 persen responden yang pekerjaan orang tua nya responden, dan pekerjaan orang tua responden yang paling sedikit yakni Polisi dan TKI karena pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 atau 3,1 persen orang tua responden yang memiliki pekerjaan sebagai TKI dan Polisi.

Tabel 5.9
Pekerjaan Ibu Responden

| Jenis pekerjaan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|-----------------|-----------------|------------|
| TKI | 1 | 3,1 |
| Wiraswasta | 6 | 18,8 |
| Guru | 1 | 3,1 |
| Pedagang | 1 | 3,1 |
| IRT | 23 | 71,9 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Dari data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu responden yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yakni 23 atau setara dengan 71,9 persen, disusul dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 6 atau setara dengan 18,8 persen. Dan pekerjaan Guru ,Pedagang, dan TKI masing-masing 1 atau setara dengan 3,1 persen.

C. Distribusi Fungsi Keluarga

1. Fungsi Sosialisasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer (Primary Group) yang pertama dari seorang anak dan disitulah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur dan memasuki kelompok primer di luar keluarga, pondasi dasar kepribadian nya sudah ditanamkan secara kuat. Jenis kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk. Salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian modal bagi anak.(Horton dan Hunt, 1993: 275).

Fungsi Sosialisasi merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak memper;ajari pola-pola tingkah laku ,sikap ,keyakinan,cita-cita,dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadian.(Vembriarto,1993).

Berikut adalah tabel distribusi responden mengenai Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga.

Tabel 5.10
Distribusi Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|--|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab | 12,5 | 65,6 | 12,5 | 9,4 | 100,0 | 32 |
| Mengajarkan anak untuk senantiasa berkata jujur | 6,3 | 56,3 | 18,8 | 18,8 | 100,0 | 32 |
| Mengajarkan anak untuk bersikap baik terhadap orang lain | 3,1 | 53,1 | 25,0 | 18,8 | 100,0 | 32 |

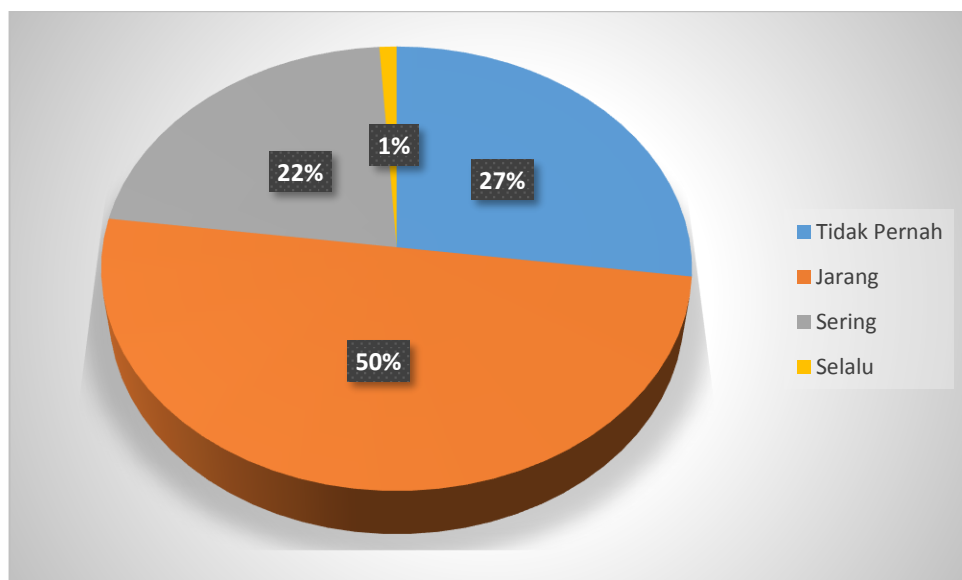
Sumber : Data Primer, 2017

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek yang pertama yakni dari 32 responden, 65,6 persen anak menjawab “Jarang” di ajarkan oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab, bahkan ada 12,5 persen responden yang menjawab tidak pernah di ajarkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dan kualitas kita dimata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.

Pada aspek yang kedua 56,3 persen responden yang menjawab Jarang ketika di tanya apakah orang tua mereka mengajarkan mereka untuk senantiasa berkata jujur, Responden yang menjawab sering dan selalu masing-masing 18,8 persen, dan 6,3 persen responden menjawab tidak pernah oleh karena itu terlihat bahwa mayoritas responden memiliki keluarga yang jarang mengajarkan anak mereka

untuk senantiasa berkata jujur. Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat (Kelly, 2003/2005). Hal ini membuktikan bahwa kejujuran sangat penting agar hubungan anak dan keluarga dapat terjalin dengan harmonis. Kejujuran juga akan menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga dapat menciptakan rasa saling percaya. Namun pada kenyataannya nilai kejujuran pada anak sangatlah kurang, banyaknya anak yang suka berbohong untuk membela dirinya sendiri, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pada aspek yang ke 3 mayoritas responden masih menjawab jarang, hal ini terlihat dari keseluruhan sampel terdapat 53,1 persen responden yang menjawab jarang ketika di tanya mengenai apakah orang tua mereka mengajarkan mereka untuk bersikap baik terhadap orang tua. Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi sosialisasi dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini .



Gambar 5.1 Distribusi Responden Menurut Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga .
(Sumber : Data Primer, 2017)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa bahwa dalam fungsi sosialisasi dalam keluarga 50 persen responden menjawab jarang, 27 persen menjawab tidak pernah, 22 persen menjawab sering dan yang terakhir hanya 1 persen yang menjawab selalu.

Sehingga berdasarkan ketiga aspek di atas beserta distribusi jawaban responden terlihat jelas bahwa fungsi sosialisasi keluarga pada responden jarang di terapkan terhadap anggota keluarga mereka, hal ini terlihat dari sikap keluarga dalam mengajarkan atau menanamkan anak-anak mereka nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sosialisasi dalam keluarga yang serba susah adalah keluarga yang menghadapi berbagai macam masalah dan kemiskinan yang mencekik .masalah ini biasanya meliputi kemiskinan,percekcokan,pengangguran ,kecanduan minum-minuman keras,obat bius serta penyakit fisik dan mental. Keluarga seperti itu gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai dan karena itu mereka mensosialisasikan anak-anak mereka untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan.

2. Fungsi Afeksi

Menurut Horton dan Hunt (1993: 277), Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang dan rasa di cintai.pandangan psikiatrik mengatakan

bahwa penyebab utama gangguan emosional ,prilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim .banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.

Untuk mengetahui lebih jelas mengetahui bagaimana fungsi afeksi dalam keluarga responden ,maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 5.10
Distribusi Fungsi Afeksi Dalam Keluarga

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|--|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Merawat anggota keluarga yang sedang sakit | 15,6 | 46,9 | 281 | 9,4 | 100,0 | 32 |
| Di hibur ketika sedih | 18,8 | 71,9 | - | 9,4 | 100,0 | 32 |
| Dibentuk atau di marahi ketika melakukan kesalahan | 6,3 | 3,1 | 62,5 | 28,1 | 100,0 | 32 |

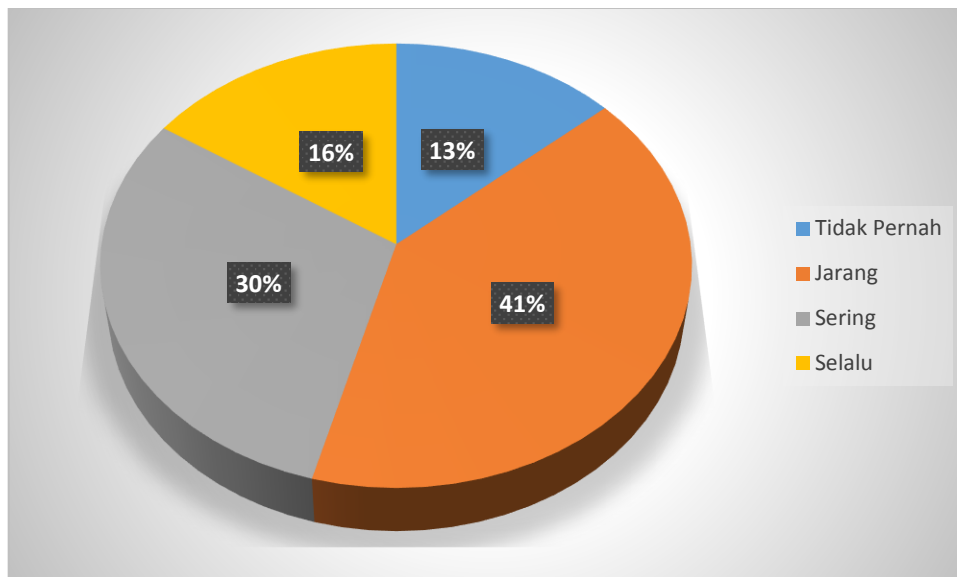
Sumber : Data Primer, 2017

Pada tabel di atas menunjukkan pada aspek yang pertama mayoritas responden yakni ada 15 atau setara dengan 46,9 persen responden menjawab jarang merawat anggota keluarga mereka ketika ada salah satu dari mereka yang sedang sakit, disusul dengan responden yang menjawab sering yakni sebanyak 28,1 persen.

Pada aspek yang ke dua mayoritas responden menjawab jarang yakni ada 71,9 persen dari total 32 sampel hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa kurang nya perhatian dari keluarga mereka.

Aspek yang ketiga terlihat bahwa mayoritas responden menjawab Sering di bentak oleh keluarga mereka ketika mereka melakukan kesalahan sehingga mereka merasakan kurang nya kasih sayang dari keluarganya.

Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi Afeksi dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini .



Gambar 5.2 Distribusi Responden Menurut Fungsi Afeksi Dalam Keluarga .

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan ke -3 tabel beserta distribusi jawaban responden di atas menunjukkan bahwa fungsi afeksi atau kasih sayang dalam keluarga responden masih kurang. bahkan kecenderungan dewasa ini menunjukkan bahwa fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain. konsekuensinya anak tidak lagi dekat dengan

keluarganya secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian.

3. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitive. Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Dalam masyarakat, kerabat merupakan unit dasar kerjasama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga, walaupun keadaan itu sekarang telah berubah (Horton & Hunt 1993:279). Menurut Roucek dan Warren (1984) bahwa, usaha-usaha utama dalam mencari biaya hidup dijalankan oleh keluarga sebagai suatu unit, biasanya dengan pembagian kerja di kalangan anggota

Untuk mengetahui lebih jelas mengetahui bagaimana fungsi ekonomi dalam keluarga responden ,maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini .

Tabel 5.11

Distribusi Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|---|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Kekurangan bahan makanan pokok | 3,1 | 31,3 | 65,5 | - | 100,0 | 32 |
| Orang tua bekerja keras guna memenuhi kebutuhan keluarga | - | 53,1 | 28,1 | 18,8 | 100,0 | 32 |
| Keluarga menghasilkan bahan makanan ataupun kerajinan untuk di konsumsi sendiri ataupun di jual | 68,8 | 6,3 | 18,8 | 6,3 | 100,0 | 32 |

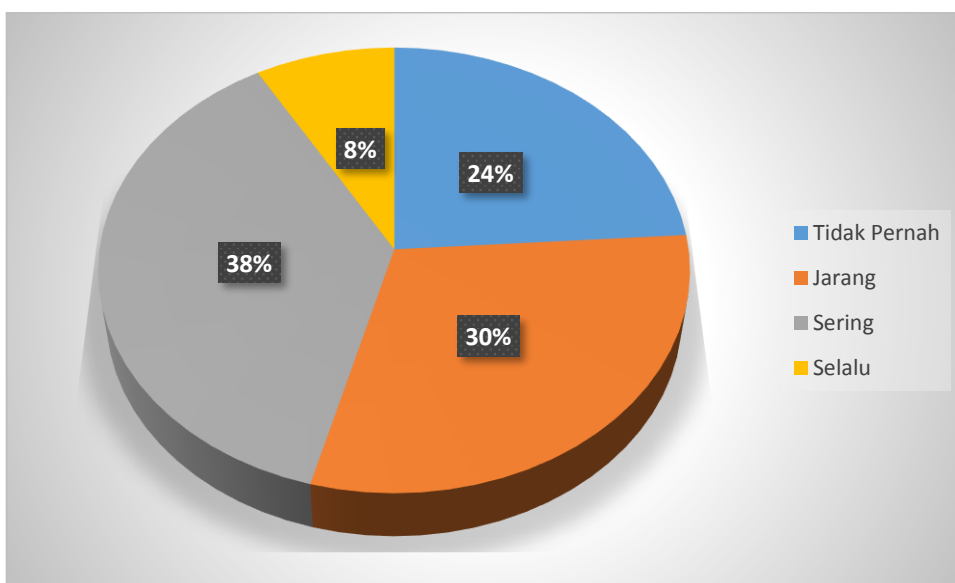
Sumber : Data Primer, 2017

berdasarkan data di atas, pada aspek yang pertama menunjukkan bahwa 3,1 persen responden mengatakan tidak pernah kekurangan bahan makanan pokok, 31,3 persen mengatakan Jarang, 65,5 persen responden mengatakan sering.

Pada aspek yang kedua terdapat 53,1 persen responden yang merasa orang tua mereka jarang bekerja keras guna memenuhi kehidupan keluarga, 28,1 persen responden menjawab sering, dan 18,8 persen responden mengatakan orang tua mereka selalu bekerja keras guna memenuhi kehidupan mereka.

Aspek ketiga yakni aspek keluarga menghasilkan bahan makanan ataupun kerajinan untuk di konsumsi sendiri ataupun di jual, di mana mayoritas responden menjawab tidak pernah sebanyak 68,8 persen, 6,3 persen responden menjawab jarang, 18,8 persen menjawab sering dan 6,3 persen responden menjawab tidak pernah.

Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi Ekonomi dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini



Gambar 5.3 Distribusi Responden Menurut Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga .
(Sumber : Data Primer, 2017).

Berdasarkan ketiga aspek serta distribusi jawaban responden di atas menunjukkan bahwa fungsi ekonomi keluarga responden sudah mulai mengalami perubahan, akibatnya keluarga tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka atau dengan kata lain para anggota keluarga tidak lagi bekerja sama sebagai suatu tim untuk menghasilkan sesuatu.

4. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa.

Dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, masjid TPA, dan lain sebagainya. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan paling dini adalah Orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya dilingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang berbagai perilaku Islami dan juga nilai-nilai pendidikan sosial yang baik bagi anak.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana fungsi religius dalam keluarga responden ,maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 5.12

Distribusi Fungsi Religius Dalam Keluarga

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|--|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Saling mengingatkan untuk beribadah | 21,9 | 59,4 | 9,4 | 9,4 | 100,0 | 32 |
| Melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga | 31,3 | 59,4 | 9,4 | - | 100,0 | 32 |
| Mengajarkan atau menawarkan pendidikan agama misalnya pengajian, pesantren dll | 25,0 | 53,1 | 15,6 | 6,3 | 100,0 | 32 |

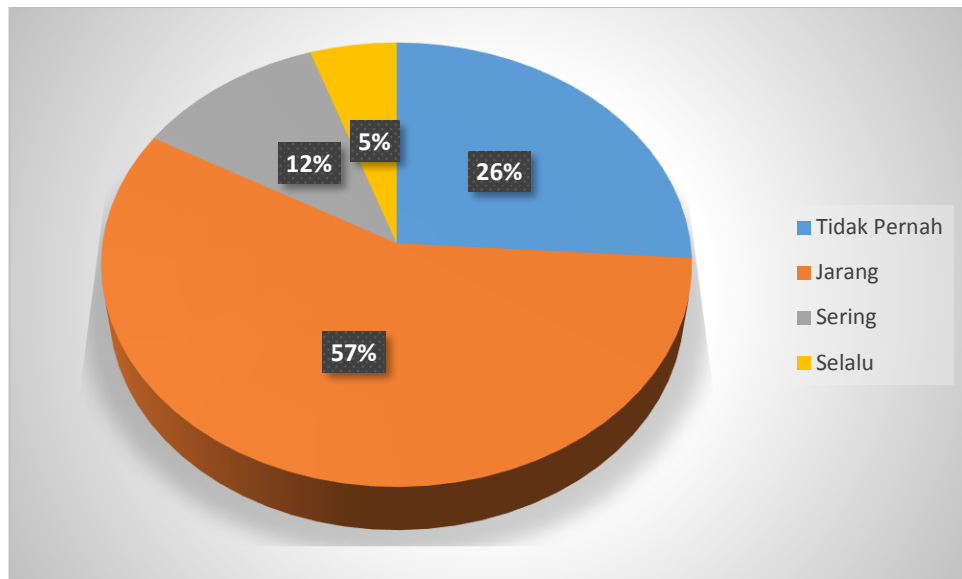
Sumber : Data Primer, 2017

Dari data di atas menunjukkan pada aspek yang pertama mayoritas jawaban responden adalah Jarang yakni ada 19 atau setara dengan 59,4 persen.

Pada aspek yang kedua ada 10 atau 31,3 persen responden yang menjawab tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarganya, dan ada 19 responden yang menjawab jarang melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga. dan hanya 3 responden atau 9,4 persen yang menjawab sering.

Aspek yang ketiga menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab jarang yakni ada 17 responden atau 53,1 persen. dan hanya 2 atau 6,3 persen yang menjawab selalu ketika di tanya mengenai sikap keluarga yang mengajarkan ataupun menawarkan mereka pendidikan agama seperti pengajian dan pesantren.

Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi religius dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 5.4 Distribusi Responden Menurut Fungsi Religius Dalam Keluarga.
(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan ketiga aspek dan gambar distribusi jawaban responden di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga responden fungsi religius dalam keluarga mulai berkurang terlihat dari banyaknya keluarga yang sudah tidak mengajarkan dan mengingatkan anaknya akan pentingnya hidup beragama. Hal ini menyebabkan anak

5. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seseorang dari mulai bayi, belajar berjalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana fungsi edukatif dalam keluarga responden, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini

Tabel 5.13**Fungsi Edukatif Keluarga Responden**

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|---|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Orang tua membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah | 34,4 | 53,1 | 6,3 | 6,3 | 100,0 | 32 |
| Di didik agar berperilaku sopan dan santun terhadap sesama | 3,1 | 65,6 | 12,5 | 18,8 | 100,0 | 32 |
| Dididik agar memiliki rasa atau sikap tolong menolong terhadap sesama | 3,1 | 59,4 | 25,0 | 12,5 | 100,0 | 32 |

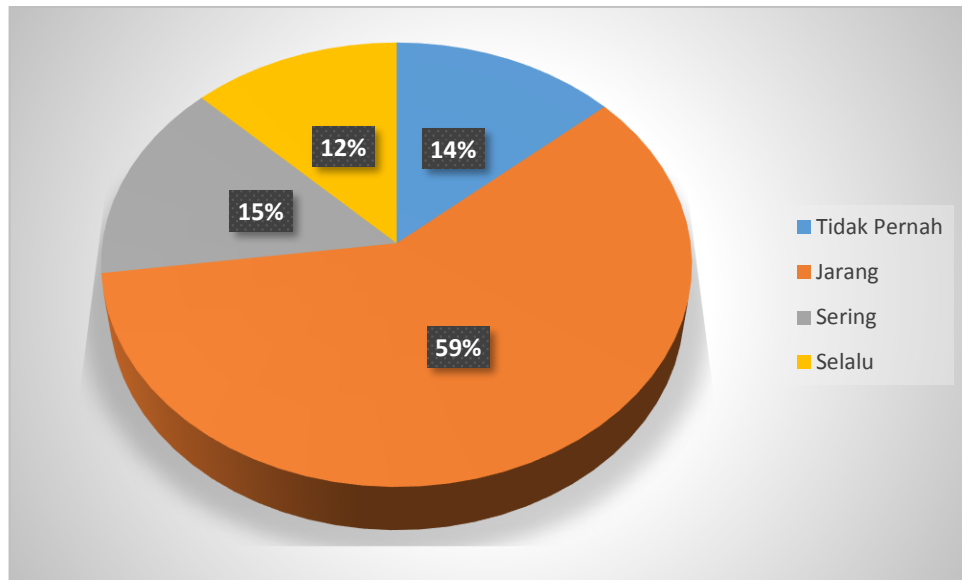
Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pada aspek yang pertama mayoritas responden menjawab jarang yakni 53,1 persen, kemudian di susul pada responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 34,4 persen hal ini berarti mayoritas responden merasa orang tua mereka jarang membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Selanjutnya pada aspek yang kedua 65,6 persen responden menjawab jarang saat di tanya mengenai didikan orang tua mereka agar mereka senantiasa berperilaku sopan dan santun terhadap sesama.

Pada aspek yang ketiga 59,4 persen responden menjawab jarang, kemudian 25,0 persen responden menjawab sering, sehingga jika berdasarkan data di atas menunjukkan orang tua responden kurang mendidik anak mereka untuk memiliki rasa atau sikap tolong menolong.

Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi edukatif dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar berikut.



Gambar 5.5 Distribusi Responden Menurut Fungsi Edukatif Dalam Keluarga.
(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan ketiga aspek dan gambar distribusi jawaban responden di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi edukatif keluarga responden mulai mengalami perubahan di mana keluarga sudah jarang mendidik anak-anaknya.

6. Fungsi Proteksi

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya .fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana fungsi proteksi dalam keluarga responden ,maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini

Tabel 5.14
Fungsi Proteksi Keluarga

| Aspek | Tidak Pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|---|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Larangan menginap di rumah teman/diluar rumah tanpa izin | 31,3 | 53,0 | 15,6 | - | 100,0 | 32 |
| Larangan pulang larut malam | 21,9 | 53,1 | 25,0 | - | 100,0 | 32 |
| Larangan bergaul dengan orang-orang yang dapat membawa dampak negatif | 28,1 | 43,8 | 25,0 | 3,1 | 100,0 | 32 |

Sumber : Data Primer, 2017

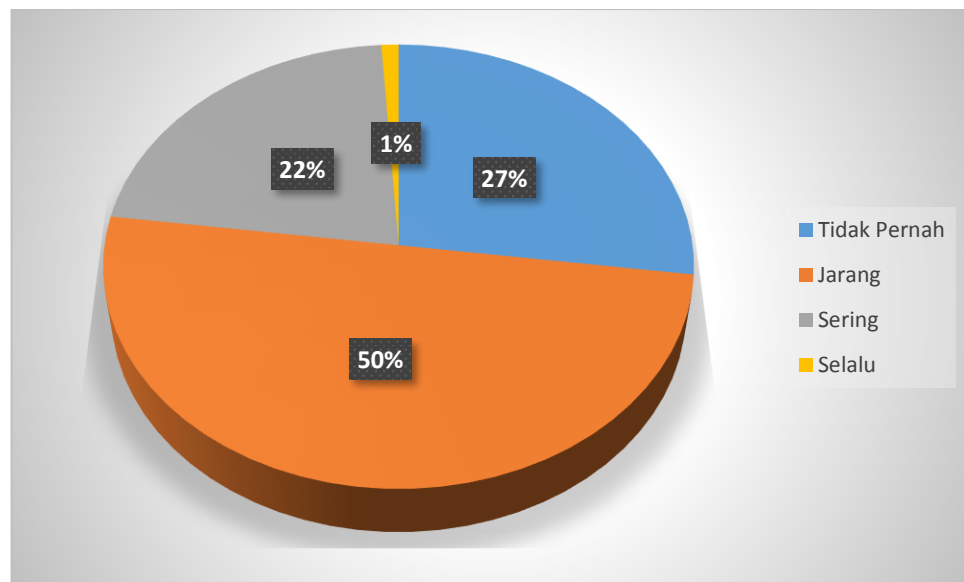
Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek yang pertama ada 10 atau setara dengan 31,3 persen responden yang menjawab tidak pernah dan 17 atau setara dengan 53,1 persen responden menjawab jarang hal ini berarti keluarga responden mayoritas membiarkan anaknya menginap di tempat lain walaupun tanpa izin orang tua.

Pada aspek yang ke dua, 53,1 persen responden menjawab jarang ketika di tanya mengenai larangan pulang larut malam oleh keluarga mereka dan 21,9 persen menjawab tidak pernah di larang oleh keluarga mereka pulang larut malam ,hal ini berarti keluarga responden mayoritas kurang memperdulikan jam pulang anak mereka.

Pada aspek yang ketiga menunjukkan bahwa ada 14 atau setara dengan 43,8 persen responden menjawab jarang,kemudian disusul dengan responden yang menjawab tidak pernah yakni ada 9 atau setara dengan 28,1 persen.dan hanya ada 1 responden yang menjawab selalu ketika di tanya mengenai adanya larangan dalam

keluarga untuk bergaul dengan orang yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka.

Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi proteksi dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini .



Gambar 5.6 Distribusi Responden Menurut Fungsi Proteksi Dalam Keluarga.
(Sumber : Data Primer, 2017).

Berdasarkan ketiga aspek dan gambar distribusi jawaban responden di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi proteksi keluarga responden sudah mengalami perubahan hal ini terlihat dari cara orang tua mayoritas kurang memperhatikan dan mengatur tingkah laku/kebiasaan anaknya agar anak mereka terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.

7. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungannya .seperti saat ini banyak tempat-tempat hiburan yang dapat

dijadikan sebagai sarana tempat wisata bagi keluarga di waktu libur atau di waktu senggang.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana fungsi edukatif dalam keluarga responden ,maka penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 5.15
Fungsi Rekreatif Keluarga

| Aspek | Tidak pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|--|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Menyempatkan waktu untuk berlibur bersama anggota keluarga | 28,1 | 65,6 | 65,6 | 6,3 | 100,0 | 32 |
| Menceritakan kepada keluarga pengalaman/ peristiwa yang telah di alami | 37,5 | 46,9 | 15,6 | - | 100,0 | 32 |
| Makan bersama keluarga di luar rumah | 40,6 | 53,1 | 6,3 | - | 100,0 | 32 |

Sumber : Data Primer, 2017

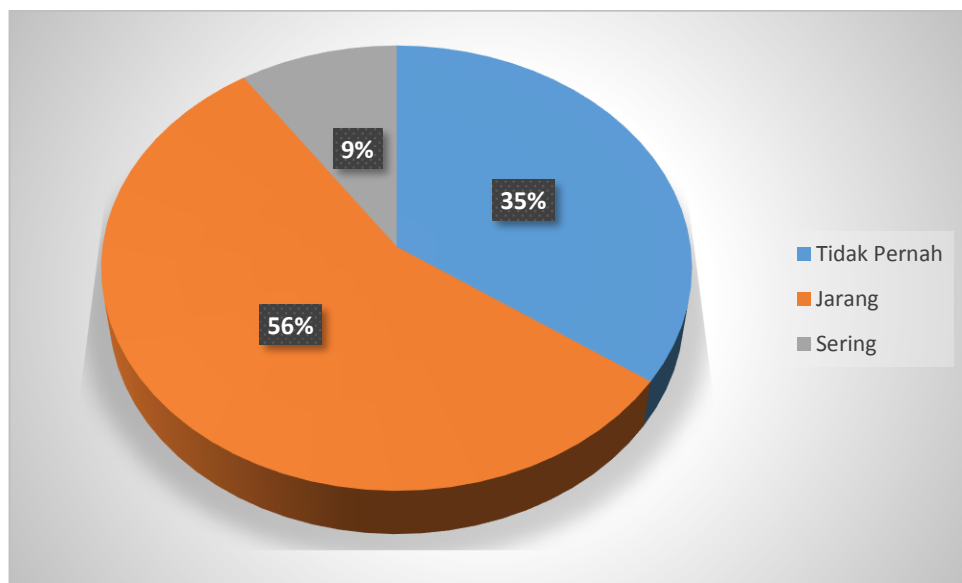
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pada aspek yang pertama, 65,9 persen responden menjawab jarang, kemudian 28,1 persen responden menjawab tidak pernah, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden jarang menyempatkan waktu mereka untuk melakukan liburan bersama.

Pada aspek yang kedua 37,5 persen responden menjawab tidak pernah dan 46,9 persen responden menjawab jarang dan hanya 15,6 persen responden menjawab sering, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga responden mereka mayoritas jarang menceritakan pengalaman yang mereka alami.

Pada aspek yang ketiga 40,6 persen responden menjawab tidak pernah dan 53,1 persen responden menjawab jarang, dan hanya 6,3 persen yang menjawab

sering, hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka jarang makan bersama di luar rumah.

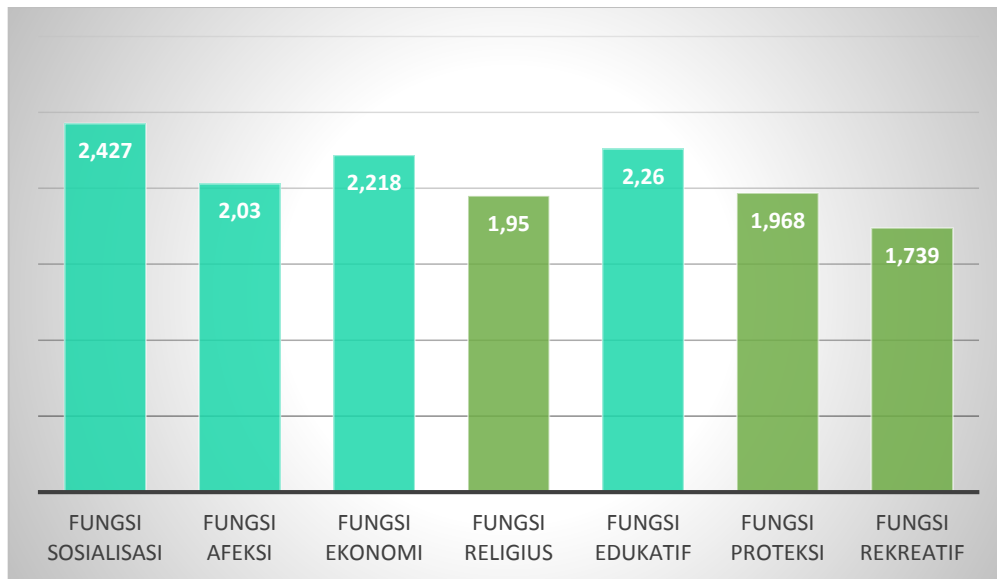
Untuk lebih mengetahui distribusi jawaban responden mengenai fungsi rekreatif dalam keluarga, penulis telah siapkan dalam bentuk gambar di bawah ini



Gambar 5.7 Distribusi Responden Menurut Fungsi Rekreatif Dalam Keluarga.
(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan ke tiga aspek dan gambar distribusi jawaban responden di atas sehingga penulis menyimpulkan bahwa saat ini keluarga Jarang memberikan suasana yang nyaman bagi keluarga mereka, sehingga anak mencari kenyamanan diluar rumah bersama teman-teman mereka.

D. Keberfungsian keluarga responden



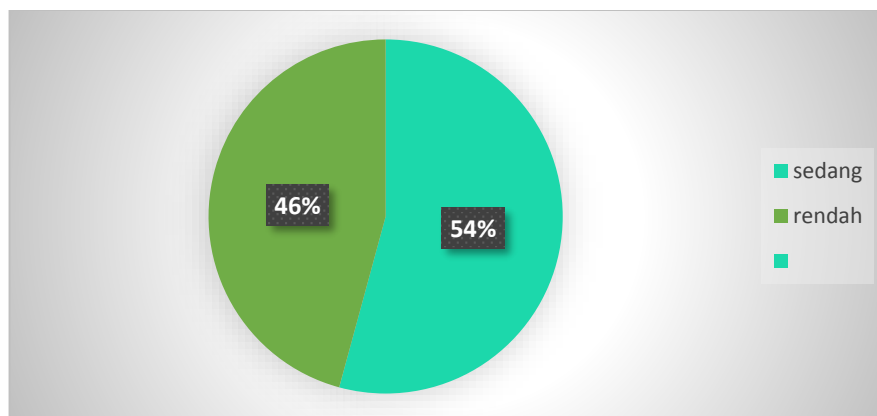
Gambar 5.8 Tingkat Fungsi Keluarga responden (Sumber : Data Primer, 2017).

Ket :

Kurang dari 2 : Rendah

2 sampai 3 : Sedang

Lebih besar dari 3 : Tinggi



Gambar 5.9 Diagram Fungsi keluarga Responden (Sumber : Data Primer, 2017).

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa Fungsi sosialisasi, afeksi, ekonomi, dan edukatif dalam keluarga responden masuk dalam kategori nilai Sedang, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan fungsi tersebut sudah mulai mengalami perubahan dengan kata lain keluarga sudah jarang menerapkan fungsi-

fungsi sosialisasi, afeksi, ekonomi, dan edukatif. Selanjutnya Fungsi religius, proteksi dan rekreatif dalam keluarga responden termasuk kategori nilai rendah, hal ini berarti bahwa keluarga responden kurang dalam hal melaksanakan fungsi – fungsi tersebut.

Mereka yang berperilaku menyimpang cenderung memiliki keluarga yang tidak ada satupun yang menerapkan fungsi-fungsi keluarga secara maksimal atau dengan kata lain semua fungsi-fungsi keluarga tidak berfungsi secara memadai.

Selanjutnya, berdasarkan gambar 5.16 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat fungsi keluarga hanya terbagi menjadi 2 tingkatan yakni tingkatan rendah sebanyak 46 % , dan tingkatan sedang sebanyak 54 % . hal itu menunjukkan bahwa hampir setengah dari total sampel masuk dalam kategori rendah. Sehingga remaja yang berperilaku menyimpang tingkat fungsi keluarga nya relatif rendah.

E. Distribusi Prilaku Menyimpang Responden

Menurut Robert M. Z. Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut Gunarsa Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak mengenal cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak.

Berikut adalah bentuk-bentuk dan intensitas responden melakukan prilaku menyimpang.

1. Mengkonsumsi Minum-Minuman Keras

Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasanya yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan. Meskipun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat melewati masa remaja dengan mulus. Beberapa diantara mereka tergelincir ke dalam kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan mereka seperti berkenalan atau terlibat “pertemanan” dengan minuman beralkohol. Dari hal tersebut tidak sedikit pula di antara remaja-remaja tersebut menjadi budak minuman beralkohol dan membutuhkan waktu tenaga yang sangat lama untuk sembuh secara total.

Perubahan perilaku pada remaja antara lain adalah menerima begitu saja cara pergaulan bangsa lain, tari-tarian, musik, pesta dan kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Mengkonsumsi minum-minuman beralkohol sendiri memiliki dampak yang negatif.

Dampak dari penyalahgunaan alkohol antara lain merusak hubungan remaja dengan keluarga, menurunkan kemampuan belajar remaja, menurunkan produktifitas kerja secara drastis, dan ketidakmampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kartono mengatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga menyebabkan anak mengalami kegoncangan batin yang serius sehingga menimbulkan perasaan tidak aman secara emosional, batin tertekan, ada perasaan malu pada lingkungan, rasa ikut bersalah dan rasa berdosa, rasa kecewaan penyesalan yang pada

kelanjutannya akan menimbulkan perilaku yang negative, salah satunya minum minuman keras.

Ketidakharmonisan keluarga dikatakan sebagai keluarga yang tidak bahagia yaitu apabila ada seseorang atau beberapa anggota keluarga yang hidupnya diliputi keberadaan dirinya terganggu atau terhambat, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan terhadap lingkungannya, terhadap orang lain atau lingkungan sosialnya. Pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak berperilaku deliquen (nakal), criminal serta tidak menguntungkan perkembangan bagi anak tersebut. (Gunarsa, 2001: 6).

Tabel 5.17

Distribusi Responden Dalam Mengkonsumsi Minum-Minuman Keras

| | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------------------|---------------|------------|
| Hampir tiap hari | 5 | 15,6 |
| Hampir tiap minggu | 9 | 28,1 |
| Hampir tiap bulan | 13 | 40,6 |
| Hampir tiap tahun | 2 | 6,3 |
| Tidak pernah | 3 | 9,4 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 3 atau setara dengan 9,4 persen remaja yang tidak pernah mengonsumsi minum-minuman keras, 5 atau 15,6 persen responden yang mengonsumsi minum-minuman keras hampir

tiap hari, 9 atau 28,1 persen responden mengkonsumsi minum-minuman keras hampir tiap minggu, 13 atau 40,6 persen responden mengkonsumsi minum-minuman keras hampir hampir tiap bulan, 2 atau 6,3 persen responden mengkonsumsi minum-minuman keras hampir setiap tahun.

2. Melakukan Tindak Perjudian

Fungsi sebuah keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui yang akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Fungsi keluarga sangat penting karena dari sini terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis, fungsi keluarga tergantung kepada masing-masing anggota keluarganya. Salah satu tongkat utama dalam keluarga adalah seorang suami/kepala keluarga, kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuhan ekonomi anggota keluarganya. Fungsi kepala keluarga ini tidak berjalan dengan baik maka muncul krisis dalam rumah tangga karena tidak berfungsi nya salah satu dari fungsi keluarga ini (Suhendi dan Wahyu 2001: 44)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata “judi” adalah: “Permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan; berjudi berarti mempertaruhkan sejumlah uang atau harta di permainan tebakkan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula.

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu pertarungan satu nilai atau sesuatu yang di anggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan dan kejadian-kejadian belum pasti. (Kartono,1998: 52).

Tabel 5.17

Distribusi Responden Dalam Melakukan Tindak Perjudian

| | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--------------------|---------------|------------|
| Hampir tiap hari | 2 | 6,3 |
| Hampir tiap minggu | 4 | 12,5 |
| Hampir tiap bulan | 11 | 34,4 |
| Hampir tiap tahun | 7 | 21,9 |
| Tidak pernah | 8 | 25,0 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 8 atau setara dengan 25,0 persen responden tidak pernah melakukan tindak perjudian, 2 atau 6,3 persen responden melakukan tindak perjudian hampir setiap hari, 4 atau 12,5 persen responden melakukan tindak perjudian hampir tiap minggu, 11 atau 34,4 persen responden mengatakan melakukan tindak perjudian hampir tiap bulan dan 8 atau 25,0 persen responden melakukan tindak perjudian hampir tiap tahun.

3. Menggunakan Obat-obatan Terlarang

Orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tua lah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan di anut masyarakat sekitar mereka, jadi pada dasarnya sikap dan watak seorang individu untuk pertama kali di bentuk oleh orang tua. pada masa remaja anak mengalami suatu perubahan secara emosional , fisik, dan pengetahuan (Hurlock 93)

Tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga ini akan menyebabkan suatu perasaan tidak aman dan frustrasi pada anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak remaja yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Anak yang menggunakan narkoba itu bisa dikategorikan anak yang mempunyai tingkah laku menyimpang dari norma yang ada.

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah pemakaian obat secara tetap yang bukan untuk tujuan pengobatan atau digunakan tanpa takaran yang seharusnya. Penyalahgunaan obat ini menimbulkan kerusakan hati, mental, emosi dan sikap hidup bermasyarakat. Berikut adalah tabel intensitas responden menggunakan obat-obatan terlarang

Tabel 5.18

Distribusi Responden Dalam Menggunakan Obat-Obatan Terlarang

| | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------------------|----------------------|-------------------|
| Hampir tiap hari | 5 | 15,6 |
| Hampir tiap minggu | 3 | 9,4 |
| Hampir tiap bulan | 3 | 9,4 |
| Hampir tiap tahun | 7 | 21,9 |
| Tidak pernah | 14 | 43,8 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 14 responden atau setara dengan 43,8 persen yang tidak pernah mengonsumsi obat-obatan terlarang, sedangkan 5 atau setara dengan 15,6 persen responden mengonsumsi minuman keras hampir setiap hari, 3 atau setara dengan 9,4 persen responden

mengonsumsi minum-minuman keras hampir tiap minggu,⁷ atau setara dengan 21,9 persen responden mengonsumsi minum-minum keras hampir tiap tahun.

4. Terlibat Perkelahian ataupun Tawuran Antar Kelompok

Ketika anak kekurangan waktu atau kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtua, anak akan lebih memilih untuk mencari perhatian diluar rumah, contohnya dengan bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Tanpa disadari bahwa pergaulan yang diciptakan anak tanpa pengawasan orangtua adalah hal yang fatal dan berdampak besar bagi kehidupan anak ke depannya.

Orang tua kurang melakukan komunikasi dengan anak tentang harapan dan cita-cita anak, karena hasil yang ada hanyalah sebagian kecil dari jumlah presentase yang dibutuhkan untuk mencapai nilai yang seharusnya. Peranan orang tua dalam membantu anak menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya adalah hal yang diharapkan penting menjadi prioritas orangtua, karena masa depan anak yang cemerlang dihasilkan dari peranan orangtua yang mampu membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan anak.

Pendidikan anak adalah hal terpenting yang harus diperhatikan orangtua dikarenakan dalam pendidikan anak akan lebih mempermudah orangtua untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan bermoral. Akan tetapi, orangtua kurang mengambil waktu dan kesempatan dalam mengkomunikasikan hal tersebut dalam keluarga.

Teman-teman dan pergaulan anak adalah hal primer yang harus menjadi pembahasan orangtua dalam berkomunikasi dalam keluarga. Demikian hal nya

remaja yang ada di jalan Pemuda Kelurahan Daya sangat dibutuhkan perhatian dan bimbingan orangtua untuk membentuk pergaulan yang sehat, namun yang ada orangtua sangat kurang menaruh perhatian dalam hal tersebut.

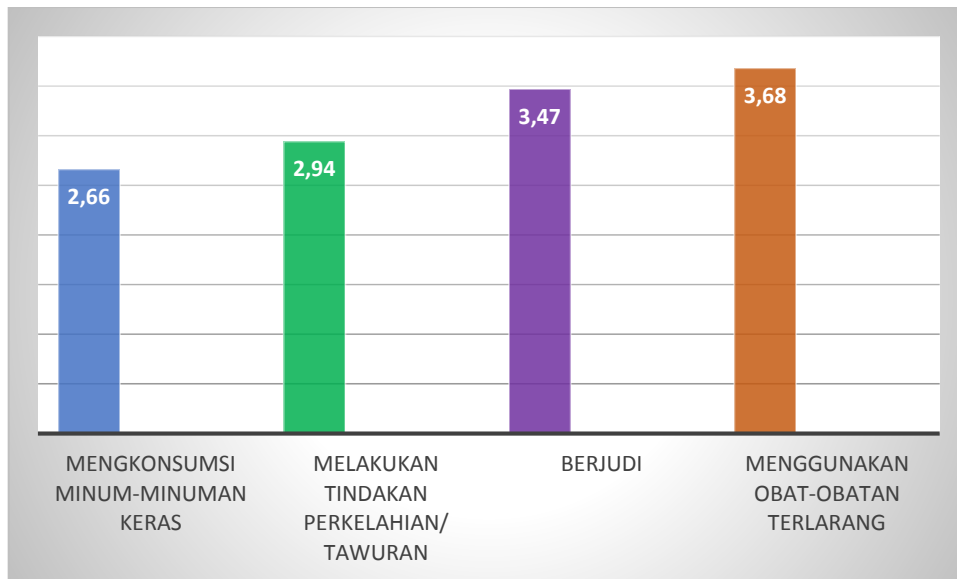
Tabel 5.19

Distribusi Responden Terlibat Perkelahian atau Tawuran Antar Kelompok

| | Jumlah (jiwa) | persentasi |
|---------------------------|----------------------|-------------------|
| Hampir tiap minggu | 11 | 34,4 |
| Hampir tiap bulan | 12 | 37,5 |
| Hampir tiap tahun | 9 | 28,1 |
| Total | 32 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan responden pernah melakukan tindakan perkelahian dan tawuran antar kelompok bahkan 11 responden atau setara dengan 34,4 persen melakukan perkelahian ataupun tawuran antar kelompok hampir setiap minggu, 12 atau 37,5 persen responden melakukan perkelahian ataupun tawuran hampir tiap bulan, selanjutnya ada 9 atau 28,1 persen responden hampir tiap tahun melakukan tindakan perkelahian atau tawuran antar kelompok.



Gambar 5.10 Tingkat Perilaku Menyimpang Responden (Sumber: Data Primer)

Keterangan

0 – 1.99 : Rendah

2 – 2.99 : Sedang

3 – 4 : Tinggi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa mengonsumsi minum- minuman keras masuk dalam kategori sedang yakni sebesar 2.66 , melakukan tindakan perkelahian/ tawuran antar kelompok juga termasuk dalam kategori sedang yakni 2.94, selanjutnya kegiatan berjudi yang dilakukan oleh responden masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 3.47 , dan perilaku menyimpang yang terakhir yaitu kebiasaan responden menggunakan obat-obatan terlarang masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 3.68.

F. Faktor- Faktor Penyebab Kurangnya Keberfungsian Keluarga

1. Modernisasi

Salah satu akibat dipisahkannya kegiatan-kegiatan ekonomi dari lingkungan komunitas keluarga adalah bahwa suatu keluarga kehilangan beberapa fungsi dan memperoleh suatu peranan yang khusus. Oleh karena keluarga tidak lagi merupakan

suatu unit produksi, maka satu atau lebih dari anggotanya meninggalkannya untuk mendapatkan pekerjaan dalam pasaran tenaga kerja. Kegiatan-kegiatan keluarga makin lebih terpusat pada kesenangan-kesenangan emosional dan sosialisasi.

Implikasi sosial dari perubahan struktur keluarga adalah terjadinya proses individuasi dan isolasi keluarga batih (nuclear family). Bila keluarga harus mondar-mandir dalam pasaran tenaga kerja maka tidaklah mungkin untuk membawa seluruh anggota keluarga, malah tidak mungkin untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang erat dan yang bercabang-cabang itu dengan para sepupu. Hubungan dengan anggota-anggota keluarga yang seketurunan mulai pecah; hanya beberapa generasi yang menetap dalam suatu rumahtangga yang sama; keluarga-keluarga yang baru kawin membentuk rumahtangga sendiri dan meninggalkan para orangtua.

Satu persoalan yang sosial yang timbul akibat perubahan dalam keluarga ini adalah tempat dari orang-orang yang telah tua sekali. Oleh karena tidak lagi ditampung oleh unit kekerabatan yang melindungi mereka, maka orang-orang yang sangat tua ini jatuh ke dalam pengawasan komunitas atau negara sebagai “titipan” yang jumlahnya semakin besar dari waktu ke waktu.

Secara serentak hubungan antara orangtua dan anak-anak juga mengalami perubahan. Sang ayah, yang sekarang harus meninggalkan rumah tangga nya untuk bekerja di tempat yang lain, dengan sendirinya kehilangan banyak fungsinya untuk memberi latihan ekonomi yang sebelumnya diberikannya pada anak-anaknya. Berhubung dengan itu sistem-sistem apprentice-ship atau “magang”, di mana sang ayah dan sang anak harus berada bersama-sama di tempat kerja, menghilang dengan bertambahnya spesialisasi produksi di pabrik-pabrik. Sering dikemukakan bahwa

menghilangnya kewibawaan ekonomi dari sang ayah menyebabkan menghilangkan kewibawaan umumnya dari para orangtua, sekalipun pernyataan ini sangat sulit dibuktikan secara empiris. Sang ibu yang sering merupakan satu-satunya orang dewasa di antara para anak-anak selama hampir sehari penuh, mengembangkan suatu hubungan emosional yang lebih intensif dengan mereka. Peranannya dalam sosialisasi menjadi lebih penting, karena ia memiliki hampir semua tanggungjawab untuk membina kehidupan emosional yang pertama dari anak-anak itu.

Tabel 5.1

Distribusi Responden Mengenai Modernisasi

| Aspek | Tidak Pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|---|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Membeli makanan siap saji | 18,8 | 21,9 | 50,0 | 9,4 | 100,0 | 32 |
| Anggota keluarga bekerja di luar daerah | 31,3 | 9,4 | 46,9 | 9,4 | 100,0 | 32 |

Sumber : Data Primer, 2017

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada aspek yang pertama mayoritas keluarga responden yakni 16 atau setara dengan 50,0 persen lebih memilih membeli makanan siap saji untuk menu makanan daripada harus memasaknya terlebih dahulu sehingga fungsi ekonomi keluarga sebagai penyedia makanan bagi anggotanya, saat ini juga sudah mulai mengalami perubahan. Banyak orang,

terutama yang sama-sama bekerja suami-istri lebih suka membeli masakan jadi daripada harus memasaknya terlebih dahulu.

Pada aspek yang kedua 31.3 % dari total responden menjawab tidak pernah, selanjutnya 9,4 % responden menjawab jarang dan selalu selebihnya yakni 46,9 % responden menjawab sering . hal ini berarti mayoritas keluarga responden memiliki anggota keluarga yang selalu bekerja di luar daerah sehingga waktu mereka untuk berkumpul bersama keluarga itu kurang.

2. Teknologi (Penggunaan Gadged)

Dunia sudah memasuki era baru yaitu era teknologi dan komunikasi. Perkembangan teknologi terjadi sanga pesat, teknologi terus menciptakan berbagai macam jenis gadget yang memiliki klasifikasi sebagai gadget high technology.

Penggunaan gadget dalam keluarga mempengaruhi keseluruhan interaksi sosial dalam keluarga tersebut. Dimana interaksi yang biasanya dilakukan antara orang tua pada anaknya sebagai bentuk pengasuhan dan komunikasi untuk menciptakan kekukuhan keluarga akan terganggu, hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kesatuan sistem yang utuh, dimana bila salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi secara langsung, hal tersebut membuat keluarga secara sadar atau tidak akan mengurangi atau melakukan perubahan dalam pola interaksi sosialnya.

Interaksi yang pada awalnya dilakukan secara langsung (tatap muka) kini mulai digantikan menjadi interaksi dengan gadget. Perubahan dalam pola interaksi

sosial dalam keluarga tersebut menghasilkan pola sikap yang menjadi lebih individualis. Sebab perubahan interaksi langsung menjadi interaksi yang lebih sering dilakukan dengan gadget memiliki perbedaan. Diantara peran emosional dan kontak sosial yang tidak dilakukan secara utuh.

Tabel 5.22
Distribusi Responden Mengenai Penggunaan Gadget

| Aspek | Tidak Pernah | Jarang | Sering | Selalu | Total | |
|---|--------------|--------|--------|--------|-------|----|
| | | | | | % | N |
| Terhibur ketika menggunakan aplikasi game dan sosial media | - | 3,1 | 50,0 | 46,9 | 100,0 | 32 |
| Menghasilkan waktu liburan dengan bermain game dan sosial media | - | 3,1 | 50,0 | 46,9 | 100,0 | 32 |
| Belajar sendiri melalui internet tanpa di bantu oleh orang tua | - | 6,3 | 46,9 | 46,9 | 100,0 | 32 |

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek yang pertama dan yang kedua sama yakni 3,1 persen responden menjawab jarang terhibur ketika menggunakan aplikasi game dan sosial media namun 50,0 persen responden menjawab sering, dan 49,9 persen responden menjawab selalu. Selanjutnya pada aspek yang ketiga 6,3 persen responden menjawab jarang belajar menggunakan internet ,sedangkan 46,9 persen responden menjawab sering ,dan 46,9 persen responden menjawab selalu belajar menggunakan internet dan tanpa ada bantuan dari keluarga

Dari ketiga aspek di atas menunjukkan bahwa penggunaan gadget merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan keberfungsi keluarga yakni di antaranya fungsi rekreatif dan fungsi edukatif.

3. Kondisi Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Apabila kita perhatikan, adanya perekonomian yang cukup maka lingkungan material yang dihadapi individu di dalam keluarganya menjadi lebih luas. Anak lebih mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan bermacam- macam kecakapan yang dapat ia kembangkan. Hubungan orang tua dengan status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan- tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya, Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer.

Tabel 5.23
Distribusi Mengenai Kondisi Ekonomi Responden

| | | Pernah Kekurangan Bahan Makanan Pokok | | | TOTAL |
|---------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------|--------|--------------|-------|
| | | Sering | Jarang | Tidak Pernah | |
| Penghasilan orang tua responden | 1. Rp.500.000- Rp. 2.000.000 | 6 | 3 | 0 | 9 |
| | 2. Rp.2.000.001- Rp. 3.000.000 | 8 | 5 | 1 | 14 |
| | 3. > Rp. 3.000.000 | 5 | 2 | 0 | 7 |
| | 4. Tidak berpenghasilan | 2 | 0 | 0 | 2 |
| | | 21 | 10 | 1 | 32 |

Sumber : Data primer, 2017

Dari data di atas menunjukkan bahwa keluarga responden mayoritas pernah kekurangan bahan makanan, hal ini terlihat dari data di mana terdapat 21 responden yang menjawab sering, 10 yang menjawab jarang dan 1 yang menjawab tidak pernah. Dalam hal ini responden yang paling sering kekurangan bahan makanan berada dalam kelas menengah ke bawah.

Orang tua dengan status ekonomi rendah cenderung mengalami tekanan- tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya, orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis, maka pada bab ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang berjudul hubungan keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

1. Terdapat hubungan mengenai keberfungsian keluarga responden terhadap perilaku menyimpang yang sering responden lakukan.
2. Remaja yang berperilaku menyimpang cenderung tidak menerapkan fungsi keluarga secara memadai.
3. Fungsi religius, fungsi proteksi dan fungsi rekreatif relatif rendah pada remaja yang memiliki kebiasaan berperilaku menyimpang, hal ini berarti keluarga responden sudah jarang menerapkan fungsi-fungsi tersebut dalam keluarga mereka. Keluarga yang jarang menerapkan fungsi religius, proteksi, dan rekreatif dapat mengakibatkan anggota keluarga mereka kurang memiliki pegangan yang kuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, anak-anak mereka dengan bebas nya bergaul dengan orang lain yang dapat berdampak buruk bagi mereka karena bagi mereka kenyamanan dan kebahagiaan mereka dapatkan di luar keluarga.
4. Secara keseluruhan tingkat perilaku menyimpang remaja di Jalan Pemuda Kelurahan Daya masuk dalam kategori tinggi.

5. Modernisasi, Teknologi dan Kondisi ekonomi merupakan salah satu penyebab rendahnya keberfungsian keluarga responden.

B. SARAN

Perilaku menyimpang pada remaja sangat di pengaruhi oleh peran dan fungsi keluarga sehingga dalam hal ini keluarga di harapkan dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi yang seharusnya di laksanakan, sehingga seorang anak dapat merasakan kenyamanan dan didikan yang positif dari keluarga mereka, serta terhindar dari perilaku-prilaku yang dapat menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada fungsi keluarga yang memiliki tingkatan rendah yakni diantara nya fungsi religius, proteksi dan rekreatif pada keluarga kiranya dapat lebih di tingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

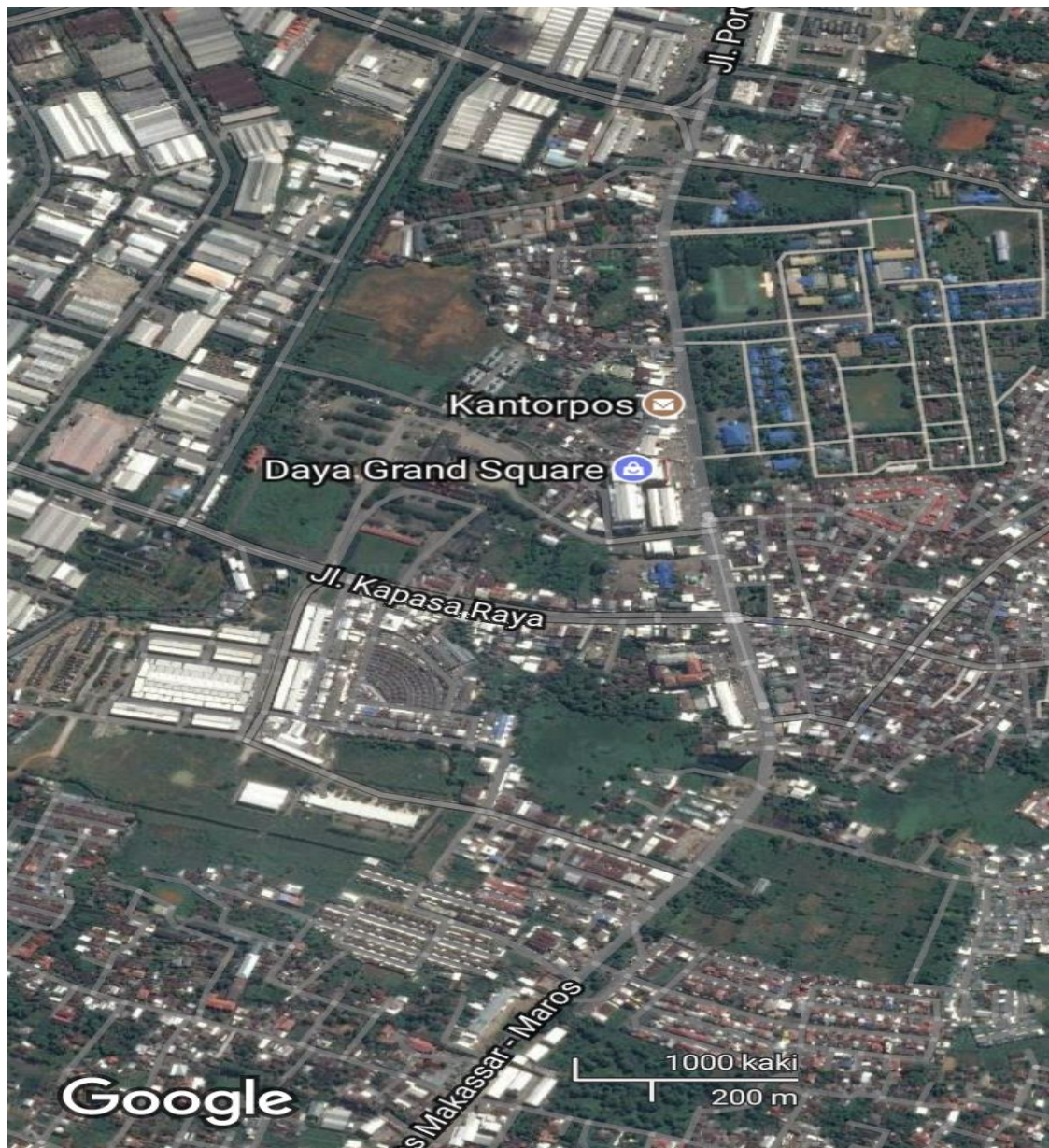
- Azwar, Saifuddin. (2014) . *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Elly dan Usman. (2011) . *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunarsa, Singgih D. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Horton, Paul B dan Chester L, Hunt, (1993), *Sosiologi jilid kedua*, edisi Keenam, Jakarta, Erlangga.
- Ikbal, Muhammad. (2015) . *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Di Paccelang Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep*, Makassar: UNHAS.
- Kartono, Kartini. (1998) . *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin. (2008) . *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurcholish. (2009) . *Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*, Makassar: UNHAS,
- Prasetyo, Bambang, Jannah,dan Miftahul Lina. (2008) . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rochaniningsih Sri Nunung. (2004) “ *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*”. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1.
- Sadli, Saporinah. (1983) . *Persepsi Sosial dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Gramedia.

- Shadri, Jhoni. (2009) . *Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan, Polonia*. Medan: Kesos USU.
- Siahaan, Jokie. (2009) . *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Malta Printindo.
- Silalahi, Ulber (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soehartono, Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2009) . *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2010) . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (2000) . *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong. (2005) . *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono.(2011).*Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif,Kualitatif)*, Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi,Hendi dan Ramdani Wahyu. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Predana

Usman, Husaini. (2009) . *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi
Aksara.

LAMPIRAN 1

PETA LOKASI PENELITIAN



Sumber : Google Maps

Kuesioner Penelitian

“Hubungan Pergeseran Fungsi Keluarga Terhadap Prilaku Menyimpang Remaja”

Petunjuk

1. Bacalah pernyataan dengan seksama sehingga dapat di mengerti
2. Isilah semua nomor kuesioner ini sesuai dengan kondisi yang anda alami selama ini dan jangan ada yang terlewatkan,dengan memberi tanda **silang (x)** atau **ceklis (v)** pada setiap pernyataan ,setiap nomor hanya boleh diisi oleh satu jawaban
3. Jika anda salah mengisi jawaban ,coret jawaban tersebut dan beri tanda **silang (x)** atau **ceklis (v)** pada jawaban yang benar
4. Tidak ada penilaian benar atau salah,baik atau buruk,sehingga semua jawaban adalah benar jika anda memberikan jawaban sesuai dengan keadaan ataupun perasaan responden yang sebenarnya
5. Atas kesediaan anda dalam mengisi kuesioner ini peneliti mengucapkan terima kasih

SELAMAT MENGISI

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin
☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Agama : ☐ Islam ☐ Kristen Protestan ☐ Kristen Katolik
☐ Hindu ☐ Buddha ☐ Kong Hu Cu
4. umur :
5. Jumlah saudara kandung :
6. Pendidikan responden : ☐ Tidak/belum pernah sekolah
☐ Tidak/belum tamat SD
☐ Tamat SD/MI/ sederajat
☐ Tamat SLTP/MTs/ sederajat
☐ Tamat SLTA/MA/ sederajat
☐ Tamat SM Kejuruan
☐ Tamat Dip I/II
☐ Tamat Dip III/Akademi
☐ Tamat Dip IV/S1

☐Tamat S2/S3

6. Pekerjaan orang tua responden
- a. Ayah :
- b. Ibu :
7. Pendidikan orang tua responden
- a. Ayah : ☐ Tidak/belum pernah sekolah
- ☐ Tidak/belum tamat SD
- ☐ Tamat SD/MI/ sederajat
- ☐ Tamat SLTP/MTs/ sederajat
- ☐ Tamat SLTA/MA/ sederajat
- ☐ Tamat SM Kejuruan
- ☐ Tamat Dip I/II
- ☐ Tamat Dip III/Akademi
- ☐ Tamat Dip IV/S1
- ☐ Tamat S2/S3
- b. Ibu : ☐ Tidak/belum pernah sekolah
- ☐ Tidak/belum tamat SD
- ☐ Tamat SD/MI/ sederajat
- ☐ Tamat SLTP/MTs/ sederajat

☐ Tamat SLTA/MA/ sederajat

☐ Tamat SM Kejuruan

☐ Tamat Dip I/II

☐ Tamat Dip III/Akademi

☐ Tamat Dip IV/S1

☐ Tamat S2/S3

8. Penghasilan orang tua responden / bulan

- a. Ayah :
- b. Ibu :

B. FUNGSI SOSIALISASI

9. Dalam keluarga kami di ajarkan untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap kesalahan yang kami lakukan

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

10. Sejak kecil kami di ajarkan untuk senantiasa berkata jujur

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

11. Orang tua kami mengajarkan bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang lain

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

B. FUNGSI AFEKSI

12. Ketika ada anggota keluarga kami yang sakit, kami semua akan merawatnya

- a. Selalu
- b. Sering

- c. Jarang
- d. Tidak pernah

13. Ketika saya sedih saya di hibur oleh keluarga saya
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
14. Saya di bentak/di marahi ketika melakukan kesalahan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

C. FUNGSI EKONOMI

15. Pernah kekurangan bahan makanan pokok seperti beras dll.
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
16. Orang tua bekerja keras guna memenuhi kebutuhan kami
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
17. Keluarga menghasilkan bahan makanan ataupun kerajinan untuk di konsumsi sendiri maupun di jual
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

D. FUNGSI RELIGIUS

18. Saling mengingatkan untuk beribadah sesama anggota keluarga
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

19. Melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga di rumah ataupun mesjid
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
20. Mengajarkan atau menawarkan pendidikan agama misalnya pengajian, pesantren dll
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah

E. FUNGSI EDUKATIF

21. Orang tua kami senantiasa membantu kami dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
22. Dalam keluarga, kami di didik agar berperilaku sopan dan santun terhadap sesama
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
23. Sejak kecil keluarga kami mendidik kami agar memiliki rasa tolong menolong terhadap sesama.
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah

F. FUNGSI PROTEKSI

24. Kami di larang menginap di rumah teman/luar rumah sebelum mendapatkan izin dari orang tua
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
25. Dalam keluarga Kami terdapat larangan pulang larut malam
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
26. kami di larang bergaul dengan orang-orang yang dapat membawa pengaruh negatif bagi kami
- Selalu
 - Sering

- c. Jarang
- d. Tidak pernah

G. FUNGSI REKREATIF

- 27. Kami selalu menyempatkan waktu untuk berlibur ke tempat-tempat wisata
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
- 28. Kami saling bercerita tentang pengalaman menyenangkan yang kami alami
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
- 29. Makan bersama anggota keluarga di luar rumah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

H. PRILAKU MENYIMPANG

- 30. Mengonsumsi minuman keras
 - a. hampir tiap hari
 - b. hampir tiap minggu
 - c. hampir tiap bulan
 - d. hampir setiap tahun
 - e. Tidak pernah
- 31. Pernah terlibat perkelahian ataupun tawuran antar kelompok
 - a. hampir tiap hari
 - b. hampir tiap minggu
 - c. hampir tiap bulan
 - d. hampir setiap tahun
 - e. Tidak pernah
- 32. Melakukan tindakan perjudian
 - a. hampir tiap hari
 - b. hampir tiap minggu
 - c. hampir tiap bulan
 - d. hampir setiap tahun
 - e. Tidak pernah
- 33. Menggunakan obat-obat terlarang
 - a. hampir tiap hari
 - b. hampir tiap minggu
 - c. hampir tiap bulan
 - d. hampir setiap tahun
 - e. Tidak pernah

I. TINGKAT PENDIDIKAN

34. Terjadi perbedaan pendapat antara saya dan orang tua ketika sedang membahas suatu topik tertentu
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
35. Sering terjadi perdebatan ataupun pertengkaran antara saya dan orang tua saya
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah

J. MODERNISASI

36. Orang tua kami lebih suka membeli masakan siap saji dari pada harus memasak terlebih dahulu.
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
37. Salah satu dari anggota keluarga kami harus bekerja di luar daerah sehingga kami jarang berkumpul bersama di rumah.
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah

K. TEKNOLOGI (PENGGUNAAN GADGET)

38. Saya merasa terhibur ketika menggunakan aplikasi game dan sosial media yang ada di handphone saya
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
39. Saya menghabiskan waktu liburan saya dengan bermain game dan sosial media.
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
40. Saya belajar sendiri melalui internet tanpa di bantu oleh anggota keluarga saya.
- Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah

LAMPIRAN 3

Data Tabel Frekuensi

Pendidikan responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| tidak/belum tamat SD | 4 | 12.5 | 12.5 | 12.5 |
| Tamat SD | 5 | 15.6 | 15.6 | 28.1 |
| Valid Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 6 | 18.8 | 18.8 | 46.9 |
| Tamat SLTA/MA/Sederajar | 17 | 53.1 | 53.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Pekerjaan Ayah responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| PNS | 4 | 12.5 | 12.5 | 12.5 |
| Tenaga kerja indonesia | 1 | 3.1 | 3.1 | 15.6 |
| Buruh | 4 | 12.5 | 12.5 | 28.1 |
| Wiraswasta | 14 | 43.8 | 43.8 | 71.9 |
| Valid TNI/Polri | 1 | 3.1 | 3.1 | 75.0 |
| Pedagang | 2 | 6.3 | 6.3 | 81.3 |
| karyawan swasta | 6 | 18.8 | 18.8 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Pekerjaan Ibu responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tenaga kerja indonesia | 1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 |
| Wiraswasta | 6 | 18.8 | 18.8 | 21.9 |
| Guru | 1 | 3.1 | 3.1 | 25.0 |
| Pedagang | 1 | 3.1 | 3.1 | 28.1 |
| IRT | 23 | 71.9 | 71.9 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Pendidikan Ayah responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| tidak/belum tamat SD | 1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 |
| Tamat SD | 1 | 3.1 | 3.1 | 6.3 |
| Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 3 | 9.4 | 9.4 | 15.6 |
| Tamat SLTA/MA/Sederajar | 19 | 59.4 | 59.4 | 75.0 |
| Tamat SM kejuruan | 3 | 9.4 | 9.4 | 84.4 |
| Tamat DI/II | 1 | 3.1 | 3.1 | 87.5 |
| Tamat DIII | 3 | 9.4 | 9.4 | 96.9 |
| Tamat DIV/S1 | 1 | 3.1 | 3.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Pendidikan Ibu Responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|

| | | | | | |
|-------|--------------------------|----|-------|-------|-------|
| Valid | tidak/belum tamat SD | 2 | 6.3 | 6.3 | 6.3 |
| | Tamat SD | 1 | 3.1 | 3.1 | 9.4 |
| | Tamat SLTP/MTS/Sederajat | 3 | 9.4 | 9.4 | 18.8 |
| | Tamat SLTA/MA/Sederajar | 23 | 71.9 | 71.9 | 90.6 |
| | Tamat SM kejuruan | 1 | 3.1 | 3.1 | 93.8 |
| | Tamat DIII | 1 | 3.1 | 3.1 | 96.9 |
| | Tamat S2/S3 | 1 | 3.1 | 3.1 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Di ajarkan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang di lakukan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 4 | 12.5 | 12.5 |
| | Jarang | 21 | 65.6 | 78.1 |
| | Sering | 4 | 12.5 | 90.6 |
| | Selalu | 3 | 9.4 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 |

sejak kecil di ajarkan untuk senantiasa berkata jujur

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 2 | 6.3 | 6.3 |
| | Jarang | 18 | 56.3 | 62.5 |
| | Sering | 6 | 18.8 | 81.3 |
| | Selalu | 6 | 18.8 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 |

orang tua kami mengajarkan bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang lain

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 |
| Jarang | 17 | 53.1 | 53.1 | 56.3 |
| Valid Sering | 8 | 25.0 | 25.0 | 81.3 |
| Selalu | 6 | 18.8 | 18.8 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Keluarga menghasilkan bahan makanan ataupun kerajinan untuk di konsumsi sendiri ataupun di jual

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 22 | 68.8 | 68.8 | 68.8 |
| Jarang | 2 | 6.3 | 6.3 | 75.0 |
| Valid Sering | 6 | 18.8 | 18.8 | 93.8 |
| Selalu | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

saling mengingatkan untuk beribadah sesama anggota keluarga

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 7 | 21.9 | 21.9 | 21.9 |
| Jarang | 19 | 59.4 | 59.4 | 81.3 |
| Valid Sering | 3 | 9.4 | 9.4 | 90.6 |
| Selalu | 3 | 9.4 | 9.4 | 100.0 |

| | | | |
|-------|----|-------|-------|
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 |
|-------|----|-------|-------|

melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga di rumah atau mesjid

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 10 | 31.3 | 31.3 | 31.3 |
| Jarang | 19 | 59.4 | 59.4 | 90.6 |
| Sering | 3 | 9.4 | 9.4 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

mengajarkan atau menawarkan pendidikan agama

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 8 | 25.0 | 25.0 | 25.0 |
| Jarang | 17 | 53.1 | 53.1 | 78.1 |
| Sering | 5 | 15.6 | 15.6 | 93.8 |
| Selalu | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

orang tua kami senantiasa membantu kami dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 11 | 34.4 | 34.4 | 34.4 |
| Jarang | 17 | 53.1 | 53.1 | 87.5 |

| | | | | |
|--------|----|-------|-------|-------|
| Sering | 2 | 6.3 | 6.3 | 93.8 |
| Selalu | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

dalam keluarga ,kami di didik agar berperilaku sopan n santun terhadap sesama

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 |
| Jarang | 21 | 65.6 | 65.6 | 68.8 |
| Valid Sering | 4 | 12.5 | 12.5 | 81.3 |
| Selalu | 6 | 18.8 | 18.8 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

sejak kecil keluarga kami mendidik kami agar memiliki rasa tolong menolong terhadap sesama

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 |
| Jarang | 19 | 59.4 | 59.4 | 62.5 |
| Valid Sering | 8 | 25.0 | 25.0 | 87.5 |
| Selalu | 4 | 12.5 | 12.5 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

kami di larang menginap di rumah teman / luar rumah sebelum mendapat izin dari orang tua

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|

| | | | | | |
|-------|--------------|----|-------|-------|-------|
| Valid | Tidak pernah | 10 | 31.3 | 31.3 | 31.3 |
| | Jarang | 17 | 53.1 | 53.1 | 84.4 |
| | Sering | 5 | 15.6 | 15.6 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

dalam keluarga kami terdapat larangan pulang larut malam

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 7 | 21.9 | 21.9 |
| | Jarang | 17 | 53.1 | 75.0 |
| | Sering | 8 | 25.0 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | |

kami di larang bergaul dengan orang-orang yang dapat membawa pengaruh negatif bagi kami

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 9 | 28.1 | 28.1 |
| | Jarang | 14 | 43.8 | 71.9 |
| | Sering | 8 | 25.0 | 96.9 |
| | Selalu | 1 | 3.1 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | |

kami biasa menyempatkan waktu untuk berlibur ke tempat tempat wisata

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|

| | | | | | |
|-------|--------------|----|-------|-------|-------|
| Valid | Tidak pernah | 9 | 28.1 | 28.1 | 28.1 |
| | Jarang | 21 | 65.6 | 65.6 | 93.8 |
| | Sering | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

kami saling bercerita mengenai pengalaman menyenangkan yang kami alami

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 12 | 37.5 | 37.5 |
| | Jarang | 15 | 46.9 | 84.4 |
| | Sering | 5 | 15.6 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 |

makan bersama keluarga di luar rumah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak pernah | 13 | 40.6 | 40.6 |
| | Jarang | 17 | 53.1 | 93.8 |
| | Sering | 2 | 6.3 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 |

pernah mengonsumsi minuman keras

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | ya | 29 | 90.6 | 90.6 |
| | tidak | 3 | 9.4 | 100.0 |

| | | | |
|-------|----|-------|-------|
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 |
|-------|----|-------|-------|

seberapa sering mengkonsumsi minumanan keras

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Hampir tiap hari | 5 | 15.6 | 15.6 | 15.6 |
| Hampir tiap minggu | 9 | 28.1 | 28.1 | 43.8 |
| Hampir tiap bulan | 13 | 40.6 | 40.6 | 84.4 |
| Hampir tiap tahun | 2 | 6.3 | 6.3 | 90.6 |
| Tidak pernah | 3 | 9.4 | 9.4 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

pernah terlibat perkelahian

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid ya | 32 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |

seberapa sering pernah terlibat perkelahian atau tawuran antar kelompok

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Hampir tiap minggu | 11 | 34.4 | 34.4 | 34.4 |
| Hampir tiap bulan | 12 | 37.5 | 37.5 | 71.9 |
| Hampir tiap tahun | 9 | 28.1 | 28.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

pernah melakukan perjudian

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| ya | 24 | 75.0 | 75.0 | 75.0 |
| Valid tidak | 8 | 25.0 | 25.0 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

seberapa sering melakukan tindak perjudian

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Hampir tiap hari | 2 | 6.3 | 6.3 | 6.3 |
| Hampir tiap minggu | 4 | 12.5 | 12.5 | 18.8 |
| Hampir tiap bulan | 11 | 34.4 | 34.4 | 53.1 |
| Hampir tiap tahun | 7 | 21.9 | 21.9 | 75.0 |
| Tidak pernah | 8 | 25.0 | 25.0 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

pernah menggunakan obat-obatan terlarang

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| ya | 18 | 56.3 | 56.3 | 56.3 |
| Valid tidak | 14 | 43.8 | 43.8 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

seberapa sering menggunakan obat-obatan terlarang

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|

| | | | | | |
|-------|--------------------|----|-------|-------|-------|
| Valid | Hampir tiap hari | 5 | 15.6 | 15.6 | 15.6 |
| | Hampir tiap minggu | 3 | 9.4 | 9.4 | 25.0 |
| | Hampir tiap bulan | 3 | 9.4 | 9.4 | 34.4 |
| | Hampir tiap tahun | 7 | 21.9 | 21.9 | 56.3 |
| | Tidak pernah | 14 | 43.8 | 43.8 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Terjadi perbedaan pendapat antara saya dan orang tua ketika sedang membahas suatu topik tertentu

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Selalu | 6 | 18.8 | 18.8 |
| | Sering | 18 | 56.3 | 75.0 |
| | Jarang | 3 | 9.4 | 84.4 |
| | Tidak pernah | 5 | 15.6 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | |

Sering terjadi perdabatan ataupun pertengkatan antara saya dan orang tua saya

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Selalu | 7 | 21.9 | 21.9 |
| | Sering | 18 | 56.3 | 78.1 |
| | Jarang | 5 | 15.6 | 93.8 |
| | Tidak pernah | 2 | 6.3 | 100.0 |
| | Total | 32 | 100.0 | |

orang tua kami lebih suka membeli masakan siap saji dari pada harus memasak terlebih dahulu

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Selalu | 3 | 9.4 | 9.4 | 9.4 |
| Sering | 16 | 50.0 | 50.0 | 59.4 |
| Valid Jarang | 7 | 21.9 | 21.9 | 81.3 |
| Tidak pernah | 6 | 18.8 | 18.8 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

salah satu dari anggota keluarga kami harus bekerja di luar daerah sehingga kami jarang berkumpul bersama di rumah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Selalu | 3 | 9.4 | 9.4 | 9.4 |
| Sering | 15 | 46.9 | 46.9 | 56.3 |
| Valid Jarang | 3 | 9.4 | 9.4 | 65.6 |
| Tidak pernah | 10 | 31.3 | 31.3 | 96.9 |
| 5 | 1 | 3.1 | 3.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

saya merasa terhibur ketika menggunakan aplikasi game dan sosial media yang ada di handphone saya

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Selalu | 17 | 53.1 | 53.1 | 53.1 |
| Valid Sering | 15 | 46.9 | 46.9 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

saya menghabiskan waktu liburan saya dengan bermain game dan sosial media

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Selalu | 15 | 46.9 | 46.9 | 46.9 |
| Sering | 16 | 50.0 | 50.0 | 96.9 |
| Jarang | 1 | 3.1 | 3.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

saya belajar sendiri melalui internet tanda di bantu oleh anggota keluarga saya

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Selalu | 15 | 46.9 | 46.9 | 46.9 |
| Sering | 15 | 46.9 | 46.9 | 93.8 |
| Jarang | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

Ketika ada anggota keluarga kami yang sakit,kami semua akan merawatnya.

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Tidak pernah | 5 | 15.6 | 15.6 | 15.6 |
| Jarang | 15 | 46.9 | 46.9 | 62.5 |
| Sering | 9 | 28.1 | 28.1 | 90.6 |
| Selalu | 3 | 9.4 | 9.4 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

ketika saya sedih saya di hibur oleh keluarga saya

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak pernah | 6 | 18.8 | 18.8 | 18.8 |
| Jarang | 23 | 71.9 | 71.9 | 90.6 |
| Sering | 3 | 9.4 | 9.4 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

saya di bentak atau di marahi ketika melakukan kesalahan

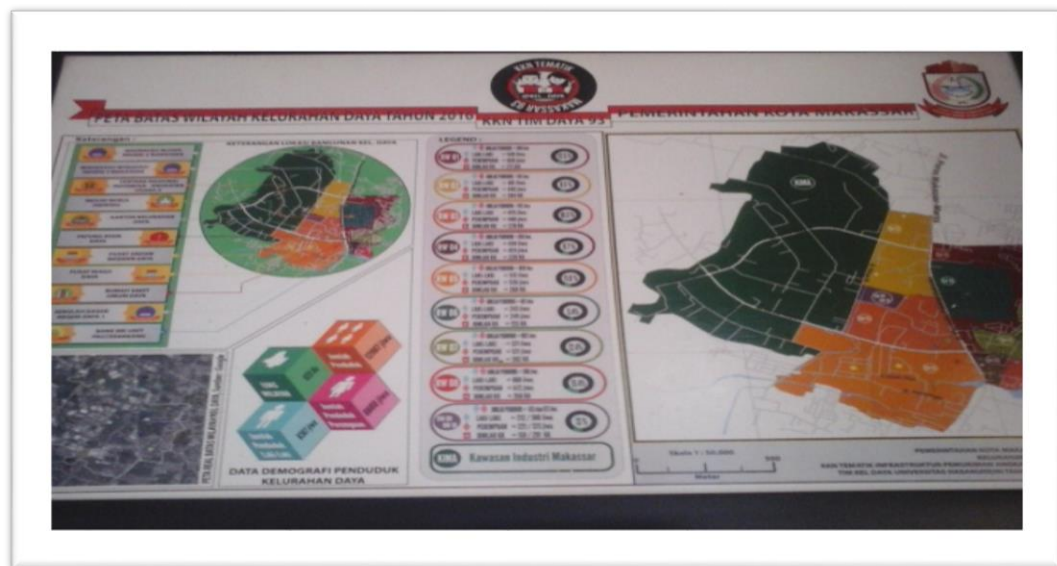
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Selalu | 9 | 28.1 | 28.1 | 28.1 |
| Sering | 20 | 62.5 | 62.5 | 90.6 |
| Jarang | 1 | 3.1 | 3.1 | 93.8 |
| Tidak pernah | 2 | 6.3 | 6.3 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

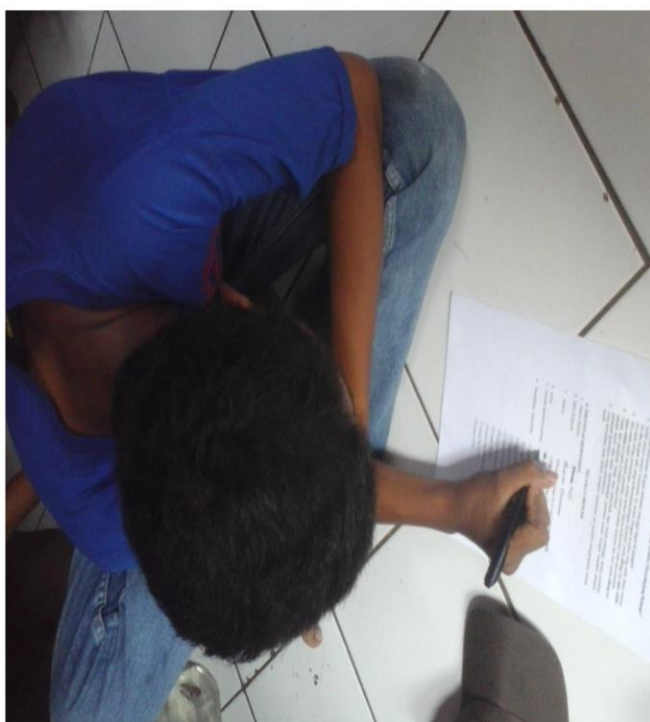
pernah kekurangan bahan makanan pokok seperti beras dll

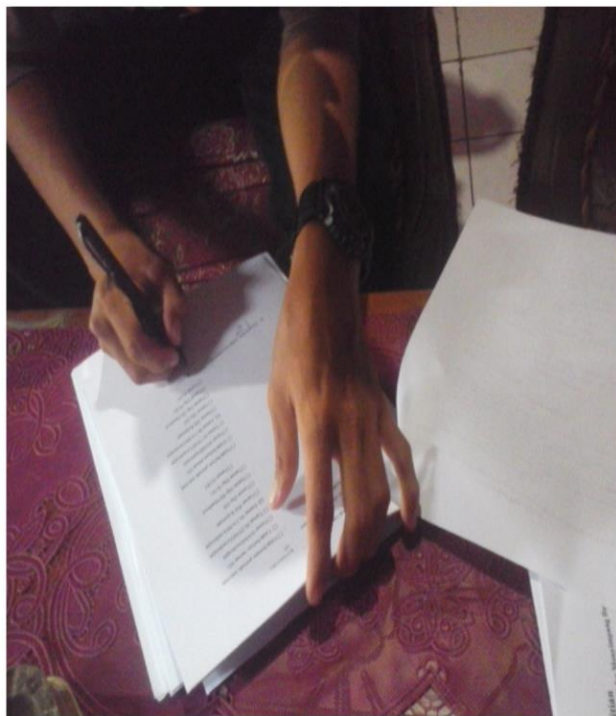
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Sering | 21 | 65.6 | 65.6 | 65.6 |
| Jarang | 10 | 31.3 | 31.3 | 96.9 |
| Tidak pernah | 1 | 3.1 | 3.1 | 100.0 |
| Total | 32 | 100.0 | 100.0 | |

LAMPIRAN 4

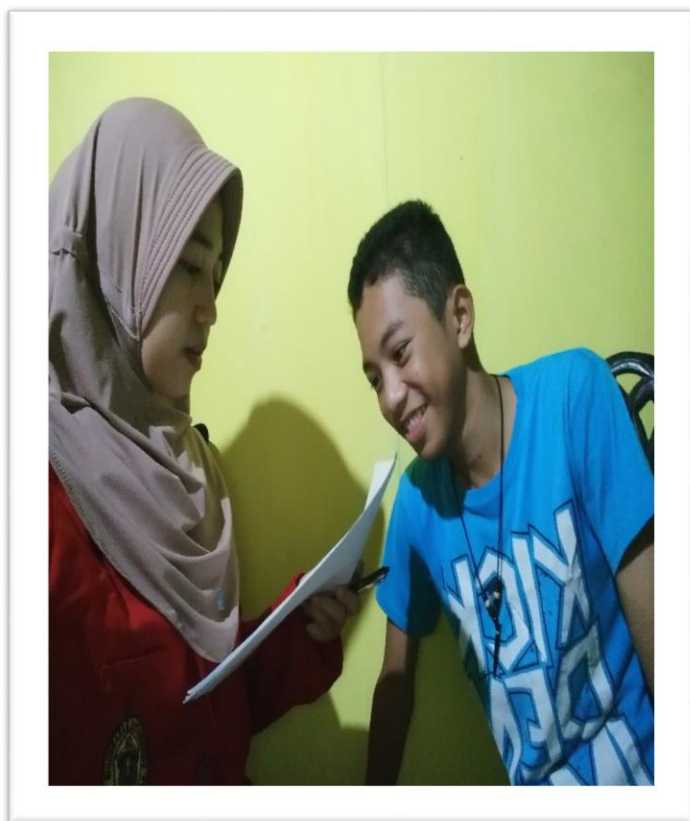
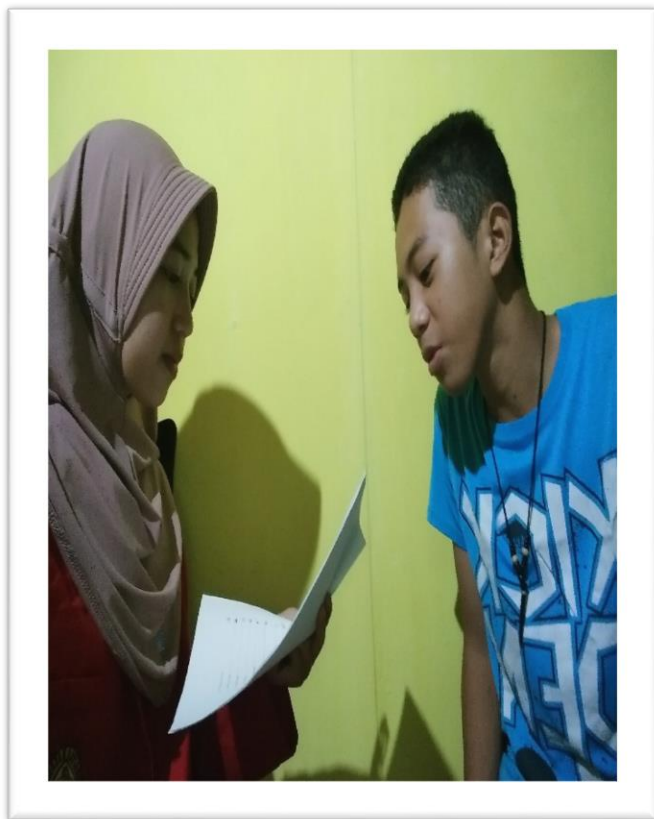
DOKUMENTASI PENELITIAN











RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Niar

Tempat & Tanggal Lahir : Ujung Pandan, 27 juli 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jln. Perintis Kemerdekaan Km 15 No 77

Riwayat pendidikan

1. SD : SDN Daya 2 Makassar
2. SLTP : SMPN 25 Makassar
3. SLTA : SMAN 21 Makassar

Riwayat Organisasi

1. Pengurus Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Pada Biro Kesekretariatan dan Perlengkapan Periode 2015/2016.
2. Terlibat dalam beberapa riset antara lain penelitian lorong kota Makassar, perilaku seks Mahasiswa kota Makassar dan survei rumah tangga Pulau Bontosua.